

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

Terakreditasi SINTA 2, SK Mendikbudristek No. 79/E/KPT/2023
Kantor Puslit Kebudayaan, Universitas Udayana, Jln. P. B. Sudirman, Denpasar 80117
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali> Email: jkb@unud.ac.id

Denpasar, 29 Maret 2024

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN DAN PUBLIKASI ARTIKEL (LETTER OF ACCEPTANCE) No: 09/14.01/JKB/03/2024

Kepada Yth.
I Komang Gede Santhyasa
Universitas Hindu Indonesia
di Denpasar

Dengan hormat,

Editor *Jurnal Kajian Bali* dengan ini menerangkan bahwa artikel dengan detail berikut:

Judul	The Geometric Construction of Traditional Settlement Space in the Ancient Village of Tenganan Dauh Tukad Karangasem Bali
Penulis	I Komang Gede Santhyasa, Wahyudi Arimbawa, Komang Wirawan
Afiliasi	Universitas Hindu Indonesia
Email Penulis koresponden	santhyasa@unhi.ac.id

sudah selesai proses review dan akan diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Bali* edisi Vol. 14. No. 1, bulan April 2024.

Selama proses penerbitan, penulis tidak diizinkan untuk menarik atau mengirimkan artikel ke media lain.

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Jika ada pertanyaan, silakan menghubungi Editor *Jurnal Kajian Bali* ke email jkb@unud.ac.id

Hormat kami
Ketua Editor,



I NYOMAN DARMA PUTRA

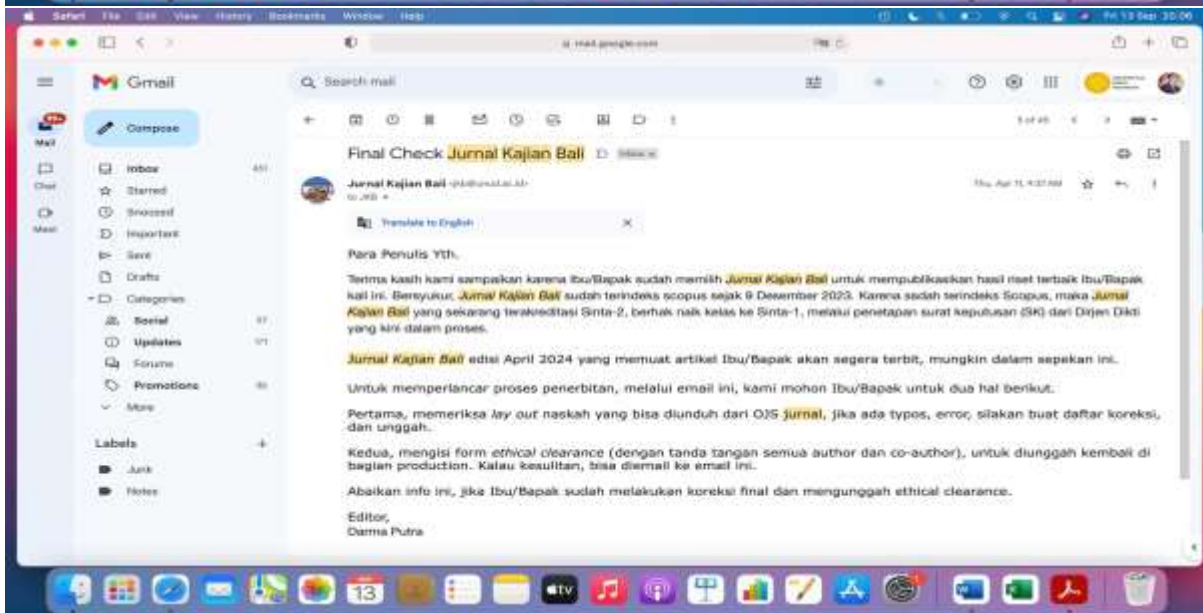
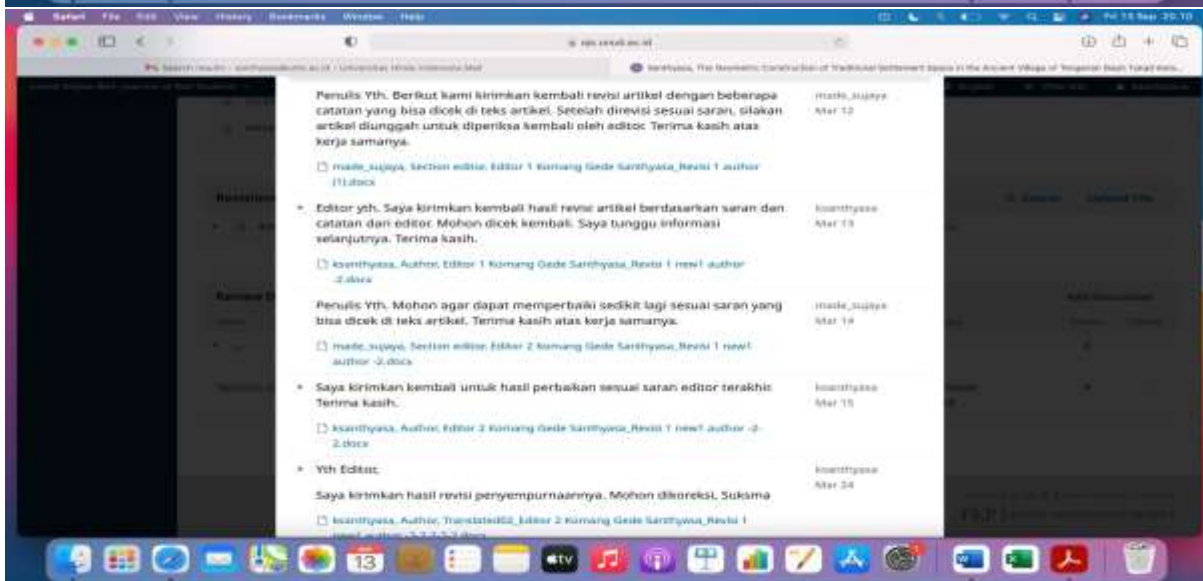
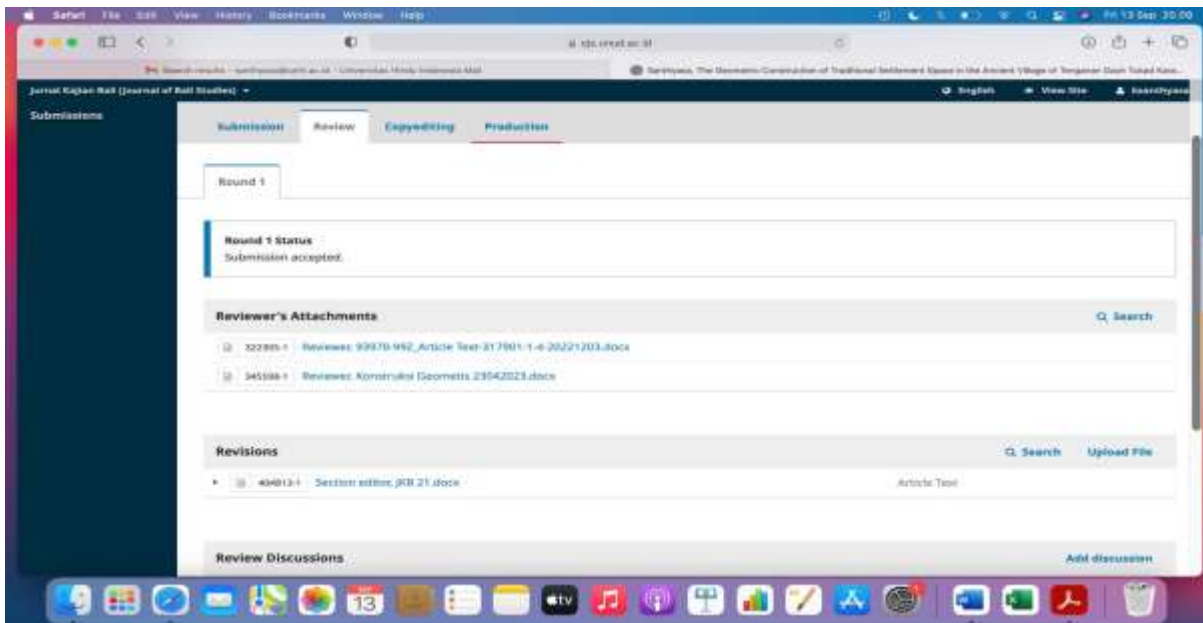
Indexing:



Scopus®

Accepted since 9 December 2023





Konstruksi Geometris Tatanan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali

Abstract

Geometric Construction of Traditional Settlement Spaces in The Traditional Village of Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali

This study aims to identify the concept, values and philosophies underlying the spatial arrangement of settlements in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village, Karangasem, Bali. Using Rapoport's theory (1977) about setting as the main element in the formation of a residential environment and Habraken (1978) and (Turgut 2001), about the spatial culture of settlements, the research variables were formulated into three, namely: 1) Cultural setting; (2) Behavior settings; and (3) Spatial settings. This study uses an interpretative paradigm through the application of a qualitative research methodology. Data was collected by observing and interviewing several traditional leaders. The results of this study found that the geometric construction of the spatial arrangement of settlements in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village was formed by; 1) The existence of a value system and philosophy regarding the alignment and balance between the macrocosmic/bhuana agung elements and the microcosmic/bhuana alit elements. This belief is manifested in the form of performing rituals in the cultural spaces of the village; 2) The occurrence of cultural acculturation between the cultures of Bali Mula, Bali Aga and Bali Majapahit which caused changes in the structure and spatial arrangement of their settlements based on the hegemony of power at that time; 3) People's perceptions of natural geometry, where humans are believed to always occupy a central space. This has implications for the construction of the village's residential space which is oriented to the center or known as the concept of 'maulu ka Tengah' as the centrality of the settlement arrangement.

Keywords: spatial order; traditional settlement; desa adat; geometric construction

1. Pendahuluan

Konsep pengaturan ruang permukiman pada masyarakat tradisional umumnya didasarkan pada sistem kepercayaan masyarakatnya (*belief system*) pada hal-hal bersifat ritual. Tujuannya adalah membentuk tatanan ruang yang harmonis dengan alam dan lingkungannya. Konsepsi mengenai hidup harmonis ini dipelihara terutama melalui ritus-ritus keagamaan (Triguna, 2018). Ruang yang dibentuk biasanya memiliki nilai dan makna yang sesuai dengan kebutuhan, cara hidup dan pandangan mereka terhadap lingkungan tempat hidupnya. Ruang-ruang yang terbentuk dijadikan sebagai wadah yang mendukung aktivitas sehari-hari (*supportive environment*). Ruang yang terbentuk biasanya merupakan ruang-ruang kultural (*sacred place*) yang mengakomodasi siklus daur hidup manusia (*rites of passages*), seperti upacara kelahiran, pubertas/remaja, pernikahan, kematian dan berbagai peristiwa lainnya dalam kehidupan (Sasongko, 2005). Dapat dikatakan bahwa permukiman tradisional merupakan ekstraksi dari nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sistem nilai ini kemudian diteruskan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, hingga akhirnya membentuk sebuah identitas kultural (Dewi, 2016).

Selanjutnya, Putra *dalam* Antariksa (2018), menyebutkan bahwa terdapat dua sistem pengaturan utama pada konsep ruang tradisional, yaitu pengaturan geometrik yang dihubungkan dengan hal-hal bersifat ritual dan bersifat kosmologi. Sasongko (2005),

Commented [X1]: Ternyata bukan ini yang dikaji karena hal ini sudah baku di tenganan dauh tukad, yang dikaji adalah nilai, konsep, landasan dll terkait dengan konstrikisi ini. Karena itu permasalahan penelitian ini bukan konstruksi geometris tetapi hal-hal yang melatarb belakang, faktor, alasan dll baik niskala sehingga dibanggunlah pemukiman yang sedemikian adanya. Karena itu kajian ini masih belum mudah dipahami karena terjadi kekaburan di dalamnya.

Commented [X2]: Apa disiplin ilmu penelitiannya? Arsitektur atau antropologi?

Commented [X3]: Jangan ada pendjelasan konsep atau teori teori di pendahuluan. Yang diuraikan adalah problematikan sehubungan dengan pemukiman orang tenganan dauh tukad. Apa hal apa di dalam geometri pemukiman mereka sehingga ada penelitian ini menulis pendahuluan dengan menggunakan ulasan teori paling gampang tetapi tidak memadai. Ulasan teori diizinkan tetapi hanya sangat terbatas.

kemudian menyatakan bahwa untuk menjelaskan makna dari organisasi/geometrik ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Sebagai wujud budaya, sebuah permukiman tradisional memiliki ruang-ruang yang bersifat kultural dan disucikan oleh penghuninya. Ruang kultural ini merupakan ruang yang dimaknai oleh kelompok tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman lampau, ingatan, dan kategori mental kelompoknya. Ruang ini juga menggambarkan tatanan ruang yang merefleksikan pola dan keteraturan dari kelompok sosial yang beragam, hierarki serta aturan yang ada. Hasilnya adalah berupa ruang yang dianggap memiliki kualitas baik, karena memiliki tingkat kongruensi yang tinggi terhadap gaya dan cara hidup masyarakat penghuninya.

Sebagaimana persepsinya terhadap alam, masyarakat tradisional kemudian membangun tempat tinggalnya berdasarkan bentuk-bentuk geometris guna membantu mengungkapkan penghargaannya kepada alam dan penciptanya. Bentuk geometris yang dimaksud berkaitan dengan arah orientasi kultural manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Dewi (2003), orientasi dibutuhkan oleh manusia sebagai pengkiblatan diri, sementara simetri memberi makna keseimbangan hubungan manusia yang paling hakiki sebagai sikap religiusitas manusia kepada sesuatu yang agung. Oleh sebab itu, religi memiliki aspek simbolik dan aspek kosmologi yang dapat mempengaruhi bentuk, geometri denah, pengaturan ruang, orientasi hunian dan juga mempengaruhi keadaan di sekitar hunian.

Secara umum permukiman tradisional di Bali dibedakan menjadi dua yaitu, tipe permukiman *Bali Aga* dan *Bali Dataran*. Menurut Parimin (1986), permukiman *Bali Aga* merupakan kelompok permukiman Bali asli yang belum dipengaruhi oleh tradisi Majapahit. Lokasinya berada di daerah pegunungan dengan struktur permukiman berbentuk linear memanjang dari utara ke selatan. Konsep penataan ruang permukimannya yang linear menyebabkan ruang terbuka berada pada bagian tengah permukimannya. Struktur ruang permukimannya berorientasi pada sumbu/axis ruang dikotomik *sacred-profane*/suci-kotor. Tatanan ruang permukiman *Bali Aga* biasanya dibentuk dengan struktur batu berundag dengan level ketinggian yang semakin rendah ke arah selatan. Penataan ruang permukimannya kemudian disesuaikan dengan derajat kesuciannya, dimana arah utara sebagai tempat untuk hal-hal yang bersifat suci seperti pura dan tempat suci lainnya. Sementara itu, bagian selatan sebagai tempat yang dianggap kotor diletakkan kuburan dan tempat pembuangan sampah.

Berbeda dengan tipe *Bali Aga*, tipe permukiman *Bali Dataran* merupakan kelompok permukiman yang telah banyak dipengaruhi oleh tradisi Majapahit. Lokasinya berada di daerah dataran yang sekarang banyak berkembang menjadi kawasan perkotaan di Bali. Struktur permukimannya berbentuk grid, dengan pusat desanya berada antara persilangan jalan utara-selatan dan barat-timur. Titik persilangan dua jalan ini dijadikan sebagai pusat desa, dimana semua aktivitas publik diletakkan. Dasar pengaturan ruang permukiman desa untuk *Bali Dataran* lebih kompleks. Didalamnya terdapat pembagian wilayah berdasarkan nilai kesakralannya menjadi sembilan mintakaf atau yang lebih dikenal dengan konsep *Sanga Mandala*. Sebagai areal suci, *Pura Desa* dan *Pura Puseh* atau *Puri* menempati zona *kaja kangin* (timur laut), *Balai Banjar* menempati zona *kaja kauh* (barat laut), lapangan desa menempati zona *kelod kangin* (tenggara) dan zona *kelod kauh* (barat daya) dialokasikan sebagai pusat desa. Kuburan desa kemudian ditempatkan di luar desa pada arah *kelod* atau arah *kauh* yang merupakan zona dengan nilai rendah (*nista*). Tata letak perumahan dan bangunan-bangunan pelayanan disesuaikan dengan keadaan alam dan adat setempat. Areal sekeliling perempatan tersebut merupakan area bersama yang berfungsi sebagai fasilitas sosial.

Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu desa di Bali yang masuk dalam kategori sebagai desa *Bali Aga*. Jika dilihat dari pola permukimannya, Desa adat

Tenganan Dauh Tukad berbentuk linear dengan struktur permukiman yang berundag dengan *leveling* yang semakin tinggi pada bagian utara desanya. Pola ini hampir sama ditemukan juga pada desa-desa lain yang berciri *Bali Aga* seperti Desa Penglipuran, Desa Bayung Gede dan Desa Sekardadi. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan satu kesatuan kompleks permukiman dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Menariknya bahwa meskipun kedua desa ini berada dalam wilayah yang berdekatan, namun dalam penataan ruang permukimannya Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih menerapkan tata aturan yang ketat sebagai komunitas *Bali Aga*. Sementara pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, secara dinamis telah mengelaborasi tradisi dan budaya *Bali Aga* dan *Bali Dataran*. Hal ini disebabkan oleh adanya peristiwa penyerangan dan penundukan wilayah-wilayah *Bali Aga* oleh Kerajaan Gelgel sebagai afiliasi dari Kerajaan Majapahit saat itu. Pada perjalanannya, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad mengalami akulturasi budaya dengan tradisi Majapahit. Hal ini disinyalir juga berimplikasi pada perubahan sistem kepercayaan, tradisi dan budaya serta tentunya pada tatanan ruang permukimannya.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar ontologis perencanaan kota maupun wilayah di Bali. Menggunakan Desa adat Tenganan Dauh Tukad sebagai studi kasus, penelitian ini berpijak pada tesis Samadhi (2004), yang menyebutkan bahwa desa adat merupakan satuan unit terkecil dari perencanaan dan perancangan kota. Artinya bahwa perencanaan pada desa adat, nantinya dapat dijadikan sebagai patrun dalam merencanakan ruang dalam dimensi yang lebih luas yaitu kota maupun wilayah. Pemahaman terhadap landasan filosofis dan tata nilai dalam perencanaan pada skala desa adat, dianggap sebagai representasi model perencanaan dari bawah (*bottom-up planning*) dengan pendekatan yang lebih bumi. Produk perencanaan yang dihasilkan pun diyakini memiliki nilai kesahihan lebih akurat karena bersifat partisipatif (pendekatan *participatory planning*). Pada akhirnya, penelitian ini juga diharapkan menjadi titik temu antara perencanaan konvensional dengan pengetahuan lokal. Menemukan titik sinergisitas dalam penciptaan ruang perkotaan dan wilayah yang beridentitas budaya melalui perencanaan tata ruang yang dimulai dari desa adat.

2. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian tentang pola ruang desa tradisional *Bali Aga* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Arimbawa dan Santhyasa (2010), menemukan bahwa konsep dasar tatanan ruang permukiman Desa Adat Penglipuran, Bali didasarkan pada eksplorasi pragmatis dwilogi kehidupan yaitu hidup-mati. Konsep simbolis ini berakar dari konsep *Rwa Bhineda* yang kemudian diterjemahkan menjadi konsep dualistik sumbu bumi (*kaja-keled/gunung-laut*) dan sumbu religi (*kangin-kauh/matahari terbit-terbenam*). Persilangan antara sumbu bumi dan sumbu religi secara praktikal kemudian melahirkan pembagian wilayah disebut konsep *Panca Mandala*. Konsep ini kemudian membagi ruang desa menjadi lima segmen ruang berdasarkan tingkat kesuciannya.

Sementara penelitian Dewi (2016), pada desa *Bali Aga* Sekardadi justru menemukan adanya tiga nilai keruangan berdasarkan ketinggian wilayahnya. Pola spasial permukimannya mengikuti konsep *Tri Kita Karana* (*parahyangan, palemahan, dan pawongan*), *Tri Mandala* (*utama, madya, dan nista*), dan *hulu-teben* (tinggi-rendah). Konsep ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, dimana Gunung Batur yang terletak di sebelah utara/*kaja* merupakan pusat orientasi desanya. Pada lokus yang berbeda, penelitian pola keruangan pada permukiman *Bali Dataran* dilakukan oleh Santhyasa (2007), pada Desa Adat Kesiman. Lokus penelitian ini secara geografis berada pada desa adat di kawasan perkotaan Denpasar. Secara filosofis, bentukan tatanan keruangan desa *Bali Dataran* diyakini telah dipengaruhi oleh kebudayaan Majapahit. Penelitian ini menemukan bahwa

Commented [X4]: Bagaimana ini dilakukan, kota-kota sudah selesai dibangun di Bali? Peneliti harus realistis dan saran itu realistis. Mungkin di IKN ada masuk akal nya karena di sana kota sedng dibangun tapi di sanapun sudah ditangani dengan baik. Jika tenganan ini hebat dari aspek yang anada kaji mengapa tidak mnyebar ke seluruh bali? Mengapa mentok di sana? Pasti ada kelahmahannya? Karena itu kajian ini harusnya bersikap kritis dan jangan sebatas romantikl.

tatanan ruang pada desa Kesiman berpola *Catuspatha/nyatur desa* dengan perempatan/*pampatan* desa sebagai titik orientasi desanya. Tatanan ruang Desa Adat Kesiman berorientasi pada konsep *sanga mandala* dengan sembilan nilai keruangan yang berbeda.

Berdasarkan pada deskripsi diatas, kebaruan pada penelitian ini dikonstruksi berdasarkan pada konteks terjadinya akulturasi budaya antara *Bali Aga* dan *Bali Dataran* pada permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Bahwa tradisi dan budaya di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, ternyata sebagian terpengaruh tradisi sebelum Hindu Majapahit atau lebih dikenal dengan *Bali Aga*. Sementara itu, sebagian lagi terasimilasi tradisi Majapahit yang biasa ditemukan pada permukiman *Bali Dataran*. Tentu dengan beberapa modifikasi, proses akulturasi dan asimilasi budaya Bali asli dan Majapahit ini kemudian diduga melahirkan tradisi dan tata nilai yang baru. Baik dalam sistem kepercayaan masyarakat, pelaksanaan upacara, tata kehidupan sehari-hari maupun sampai kepada orientasi dan konsep tatanan ruang permukimannya. Pada sirkumtansi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menemukan konstruksi geometris berupa konsep dasar, sistem nilai dan filosofi yang melatarbelakangi pengaturan tatanan ruang permukiman di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Bagaimana perubahan terhadap kebudayaan *Bali Aga* berimplikasi terhadap budaya keruangan dan bentukan ruang permukimannya pada komunitas masyarakat *Bali Aga* yang telah terpengaruh tradisi Majapahit.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

3.1.1 Ruang Lingkup Penelitian

Landasan keruangan masyarakat Bali banyak dipengaruhi oleh konsep psikokosmis kosmologi Hindu-Bali. Kosmologi pada hakekatnya menjelaskan hubungan antara ruang dan waktu terhadap asal mula penciptaan alam semesta. Secara khusus, kosmologi Hindu berfokus pada konsep asal usul penciptaan alam beserta isinya serta perkembangannya dengan menempatkan Tuhan/*Ida Sang hyang Widhi Wasa* yang kerap disebut jiwa semesta sebagai asal mula alam semesta ini (Pusparani dkk.,2020). Unsur-unsur penciptaan alam semesta disebut dengan *Panca Maha Bhuta*, yaitu 5 unsur materi pembentuk alam semesta ini yang terdiri dari unsur *pertiwi* (tanah/zat padat), *apah* (air/zat cair), *teja* (api/cahaya/panas), *bayu* (udara/angin), dan *akasa* (ruang/eter). Dalam konsep psikokosmis Hindu, kelima unsur penciptaan alam semesta ini diejawantahkan dalam setiap jiwa sebagai entitas yang lebih kecil. Artinya segala unsur yang terdapat pada alam semesta sebagai makro kosmos/*bhuana agung* juga terdapat pada manusia sebagai mikrokosmos/*bhuana alit*. Dalam pandangan kosmologi Hindu, kedua alam ini harus berada dalam keseimbangan untuk mencapai tujuan agama yaitu *moksha* atau kebebasan.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan hidup manusia berdasarkan konsep dan ajaran Hindu adalah pencapaian kebebasan (*liberation*) dan kesejahteraan hidup atau dikenal dengan istilah *moksha* dan *jagadhita*¹. Pencapaian tujuan hidup tersebut dilaksanakan dalam 3 kerangka dasar agama Hindu yaitu *tatwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual). Ketiga kerangka dasar ini menjadi satu kesatuan pedoman tata kehidupan masyarakat khususnya Hindu Bali untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama tersebut. Wijaya (2016), menyebutkan bahwa *tattwa* menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. *Susila* menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Sementara, *upacara* menjadi landasan perilaku keagamaan, tradisi, dan

¹ Dalam Pustaka Weda disebutkan tujuan akhir Agama Hindu adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Tujuan agama adalah mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani. Agama atau dharma itu ialah untuk mencapai moksa (kebahagiaan rohani) dan *jagadhita* yang artinya mencapai kebebasan *jiwatman*/roh terhadap kebahagiaan duniawi.

Commented [X5]: Metode dan teori tidak sistematis atau tumpang tindih dan bersampur aduk. Silakan dibaca ulang dan dipikirkan lagi, yang mana teori, yang mana metode, dan mengapa di teori ditulis panjang lebar ruang lingkup dan uraian di subbab ruang lingkup juga tidak pas karena diuraikan teori.

Commented [X6]: Ini amat teoretis, langsung uraikan ruang lingkungannya apa saja. Dan jelaskan alasannya. Uraian 3.1.1 ini semuanya teori dan ruang lingkungannya tidak ada. Untuk ukuran jurnal spt ini, teori jangan terlalu panjang. Penulis harus bisa memilih teori yang digunakan dan diuraikan dg singkat tetapi memadai.

kebudayaan religius. Upacara mengimplementasikan *tattwa* dan *susila* dalam wujud tata keberagaman yang lebih riil dalam dimensi kebudayaan. Menurut *Sanskrit-English Dictionary* karangan Sir Moonier Williams (Sudharma, 2000) bahwa kata *acara* diartikan sebagai; 1). Tingkah laku atau perbuatan yang baik; 2). Adat istiadat; dan 3). Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg. Sebaliknya, *tattwa*/filsafat ketuhanan itu sangat abstrak sifatnya. Demikian halnya dengan *susila* yang tidak hanya dibentuk oleh agama, melainkan juga oleh tradisi, adat, kebiasaan, tata nilai dan norma-norma sosial.

Dalam hubungannya dengan pemahaman kosmologi masyarakat Hindu di Bali, upaya penyelarasan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* secara absolut dilakukan melalui penjagaan keseimbangan antara alam semesta/*bhuana agung* dan manusia/*bhuana alit*. Hal ini diyakini karena manusia sebagai *bhuana alit* memiliki ke lima unsur yang sama dengan unsur-unsur pembentuk *bhuana agung* atau alam semesta/jagat raya. Dalam konsep dan pandangan filosofis religius masyarakat Hindu Bali, cara termudah dalam usaha untuk penyelarasan tersebut adalah dengan melakukan duplikasi atau *kosmogoni* yaitu peniruan atau peragaan kembali penciptaan alam semesta oleh para dewa. Konsep ini dijadikan sebagai patrun bahwa dunia tempat kita tinggal haruslah diciptakan kembali dari konsep penciptaan alam semesta ini. Dewi (2003) menyatakan bahwa penghayatan adanya suatu “pusat dunia” atau poros sentrum yang merupakan penghayatan manusia berjiwa religius yang sangat dalam. Manusia lalu dianggap membutuhkan orientasi atau pengkiblatan diri (*Axis Mundi*) terhadap lingkungan disekitarnya. Pada kebudayaan megalitik, orientasi pengkiblatan diri ini diimplementasikan dalam ritus pemujaan yang dilambangkan dengan tiang (*menhir*), tangga (*punden berundak*), pohon, gunung, dan sebagainya.

Selanjutnya, manusia dengan segala atribut kebudayaannya dipersepsikan mendiami alam yang berbentuk geometri. Dalam ruang geometri ini, manusia selalu menempati ruang yang berada ditengah/*central*. Dalam posisi ini manusia dianggap memerlukan titik orientasi untuk memastikan kedudukan atau lokasi relatifnya terhadap alam semesta. Kedudukan sumbu orientasi bagi manusia selalu dihubungkan dari posisi tubuh tempat dia berdiri sebagai pusat kepada suatu titik orientasi yang membentuk suatu sumbu, sehingga bisa dipahami bahwa sumbu orientasi di mata subjek sekaligus menjadi garis sumbu ruang geometri yang melingkupi dirinya dan sekaligus membagi ruang tersebut secara *simetris* (Dewi, 2003). Hubungan antara ruang geometris, sumbu orientasi, dan titik pusat orientasi merupakan satu kesatuan sistem pandangan dunia yang bersifat universal. Pemaknaan terhadap konsep, sistem nilai dan filosofi ini kemudian diterjemahkan dalam wadah yang menyeluruh yaitu mulai dari bangunan, pola pekarangan rumah tinggal sampai pola tata desanya.

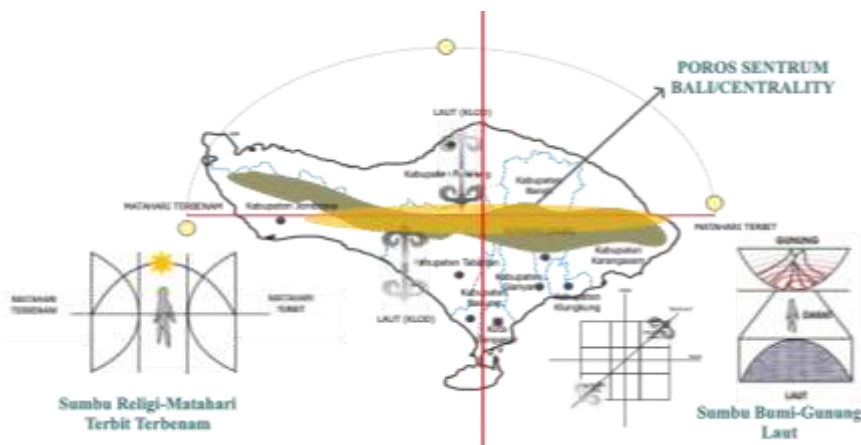
Manusia lalu dianggap mendapatkan pencerahan kesadaran (*insight*) tentang kedudukannya dalam alam semesta ini berupa titik orientasi dalam ruang geometri alam. Berdasarkan hukum keseimbangan alam semesta ini, titik orientasi dipahami dalam satu kesatuan yang utuh dalam bentuk bidang dua dimensi yaitu garis sumbu horizontal dan vertikal. Y.B. Mangunwijaya (1999) mengistilahkan orientasi sebagai *orient* atau timur dengan arah barat sebagai lawannya. Simbolisasi pengorientasian ini tentu berawal dari pemahaman kognitif manusia sehari-hari melalui pengalaman hidupnya dengan melihat dari mana matahari terbit dan terbenam. Dalam perjalanan kognitifnya, manusia rupanya juga memiliki pandangan terhadap adanya lokasi dengan titik ketinggian tertentu sebagai titik orientasinya yaitu gunung. Persepsi sumbu timur-barat serta utara-selatan melahirkan pemahaman akan *centrality*, titik pusat yang terjadi akibat adanya perpotongan di antara kedua sumbu tersebut.

Secara khusus, penerapan geometri ruang dalam konteks kebudayaan Bali terutama dalam perihal tatanan ruang bermukim masyarakatnya bisa dicermati dari ungkapan Y.B. Mangunwijaya (1999) dan Dewi (2003) sebagai berikut:

“..Di Bali, bila orang hendak mendirikan sebuah desa, mereka mencari persimpangan jalan tempat dua jalan saling bersilangan tegak lurus. Tempat perpotongan kedua jalan itu dijadikan pusat desa (pempatan agung). Pusat desa ini biasanya merupakan sebidang tanah kosong, karena kemudian di tempat ini akan didirikan sebuah tempat ibadah dengan atap yang melambangkan gunung (meru). Lalu pembangunan desa dilaksanakan dengan membentuk empat jalan itu ke arah empat mata angin dari pusatnya. Pembagian desa menjadi empat bagian ini sesuai dengan gambaran alam dunia yang mempunyai satu pusat dan empat arah mata angin. Dengan demikian pembangunan desa meniru penciptaan dunia. Desa dijadikan gambaran dunia, imago mundi, dalam hal ini terjadi dengan mengulang kembali kosmologi, penciptaan dunia”

Dalam pandangan masyarakat Bali pada umumnya, arah orientasi utara-selatan, suci-tidak suci, hulu-hilir, berpedoman pada posisi gunung dan lautan. Arah gunung disebut *kaja*, suci, *luan*, *utama*, dan arah laut disebut *kelod*, tidak suci, *teben*, *nista*. Karena Pulau Bali dibelah oleh pegunungan dari timur ke barat yang membaginya menjadi dua bagian yaitu Bali selatan dan Bali utara maka pedoman gunung-lautan sebagai arah orientasi tersebut menimbulkan perbedaan. Kompleks pegunungan yang berada ditengah-tengah pulau Bali, menyebabkan titik poros sentrum Bali mengarah kearah tengah bagi masyarakat Bali di bagian selatan dan Bali utara. Arah *kaja* sebagai areal suci/utama bagi masyarakat Bali Selatan adalah arah utara, sementara arah *kaja* sebagai areal suci/utama bagi masyarakat Bali utara adalah di arah selatan.

Gambar 1. Titik Orientasi dan Poros Sentrum (*centrality*) Kebudayaan Hindu Bali (Sumber: Modifikasi Penulis, 2022 dari Budihardjo, 1986)



Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah pada Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Secara administrasi Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan bagian dari Desa Dinas Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Secara geografis desa ini

berada di wilayah timur Provinsi Bali. Desa ini berjarak sekitar 17 km ke arah barat dari Kota Amlapura-sebagai ibukota Kabupaten Karangasem, dan sekitar 65 km ke arah timur dari Kota Denpasar. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan tipologi desa pegunungan. Hal ini disebabkan karena desanya terletak di kaki kompleks perbukitan.

Jika dilihat dari aspek geomorfologinya, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad mempunyai karakter wilayah perbukitan, dengan struktur tanah bebatuan. Dibagian utaranya lebih tinggi ke arah selatan, sehingga morfologi desanya berbentuk linear memanjang dari utara ke selatan. Disini timur desanya terdapat aliran sungai *Tukad Pandek* yang menjadi muara dari sumber air yang berada di deretan perbukitan sebelah barat desanya. Meskipun bercorak desa pegunungan, Desa Adat Tenganan Dauh terletak dekat dengan wilayah pesisir selatan Pulau Bali yaitu hanya berjarak 5 km dari kawasan pariwisata pantai Candidasa.

Adapun justifikasi pemilihan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu komunitas permukiman tradisional di Bali yang berciri *Bali Aga*. Komunitas ini merupakan kelompok permukiman Bali asli warisan dari kekayaan nilai budaya, terutama budaya keruangan yang ada di Bali. Namun dalam perjalanan sejarahnya, Desa Tenganan Dauh Tukad mengalami situasi politik akibat kolonialisme Majapahit. Rangkaian peristiwa tersebut disinyalir turut mempengaruhi struktur kepercayaan, nilai sosial sampai pada tatanan struktur ruang permukimannya. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad saat ini merupakan komunitas Bali Aga yang mengalami percampuran kebudayaan antara tradisi Majapahit dan *Bali Aga*. Hal ini menyebabkan struktur tatanan ruang permukimannya menjadi unik, yaitu tatanan ruang hasil akulturasi budaya antara tradisi kebudayaan *Bali Aga* dan *Bali Majapahit*.

Commented [X7]: Mungkin di sisi ada tersirat soal ruang lingkup



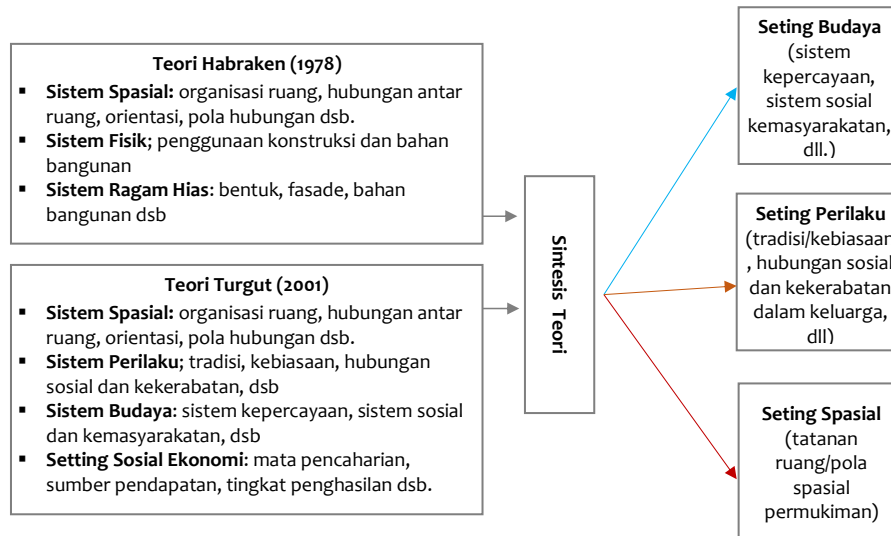
Gambar 2. Lingkup Wilayah Penelitian (Sumber: Diolah dari Parimartha, 2006)

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretatif sebagai konstruktivisme sosial untuk mengungkap makna dan realitas tempat subjek penelitian berada. Hal ini berguna untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara natural, kemudian diinterpretasi berdasarkan pemahaman subjektif peneliti. Melalui penerapan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in depth*). Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* terhadap tokoh adat dan berbagai pihak yang dianggap memahami kontekstual dan lokasi penelitian.

Sebagai landasan penelitian digunakan teori Rapoport (1977) tentang *setting* sebagai unsur utama pembentukan lingkungan permukiman. Selanjutnya dielaborasi dengan teori Habraken (1978) dan (Turgut 2001), tentang budaya keruangan permukiman. Variabel penelitian kemudian dirumuskan menjadi tiga yaitu: 1) *Setting* budaya yang terdiri dari sistem kepercayaan, sosial kemasyarakatan dsb; 2) *Setting* perilaku yang terdiri dari tradisi/kebiasaan, hubungan sosial dan kekerabatan dalam keluarga dsb.; dan 3) *Setting* spasial yang terdiri dari pola atau tatanan ruang permukiman.

Tahap identifikasi variabel (1) dan (2) bertujuan untuk menemukan landasan konsep, nilai dan filosofi budaya keruangan yang dimiliki oleh desa adat Tenganan Dauh Tukad. Sementara variabel (3) merupakan tujuan akhir penelitian yang ingin diketahui yaitu tatanan ruang/spasial permukiman yang terbentuk dari variabel (1) dan (2). Secara sistematis, cakupan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan diawal. Landasan teori Habraken (1978) dan Turgut (2001) ini kemudian dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini, perhatikan Gambar 2.



Gambar 3. Unsur Utama Pembentuk Pola Permukiman (*Housing Pattern*)

Sumber: Modifikasi dari Habraken (1978) dan Turgut (2001).

3.2 Teori

Commented [X8]: Uraian harus terakit dengan penelitian. Perhatikan!

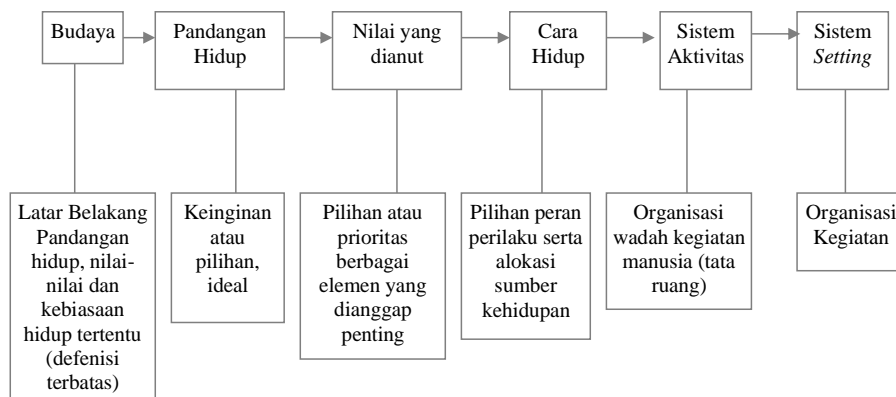
Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretatif sebagai konstruktivisme sosial untuk mengungkap makna dan realitas masyarakat desa tenganan berada. Hal ini berguna untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada arsitektur pemukiman Desa Tenganan Dauh Tukad secara natural, kemudian diinterpretasi berdasarkan pemahaman subjektif peneliti. Melalui penerapan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in depth*). Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* terhadap tokoh adat dan berbagai pihak yang dianggap memahami kontekstual dan lokasi penelitian. Tolong sistematisa unsur-unsur pada metodologi dirapikan, opada metodologi ada: pendekatan penelitian, bisanya kualitatif, subjek, objek, data, sumber data, pendekatan ambil data, cara ambil data, teori yang digunakan untuk ememchakan maslah penelitian, metode anlisis data, tahap analaisi data

Commented [X9]: Kenapa baru disini anda menulis landasan teori, tolong sistematisan.

Menurut Rapoport (1973) ruang terstruktur melalui berbagai cara dengan skala yang berbeda-beda mulai dari lingkup individu sampai pada cakupan yang luas yaitu ruang wilayah terorganisasi. Hubungan manusia dengan lingkungannya tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Hal ini berarti bahwa perubahan kegiatan manusia akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang di dalamnya. Kerangka pendekatan studi perilaku oleh Rapoport (1977), menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang. Hal ini tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Konteks sosiokultural ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia didalamnya.

Commented [X10]: Tak jelas.

Cara hidup dan sistem kegiatan ini tentunya akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut berupa ruang-ruang yang saling berhubungan dalam waktu tertentu. Oleh sebab itu, konteks *setting* ruang lebih memberikan pada penekanan pada unsur kegiatan manusia. Hal ini akan lebih memberikan penekanan tentang adanya keterikatan masing-masing *setting* yang satu dengan yang lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling berkaitan. Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok yaitu: pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan. Diagram hubungan antara budaya, perilaku, aktivitas dan *setting* ruang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Relasi Budaya, Perilaku, Aktivitas dan Sistem *Setting*
Sumber: Adaptasi dari Rapoport, 1977

Pada tataran yang lebih praktis, teori Habraken (1978) menyebutkan bahwa unsur utama pembentuk pola permukiman (*housing pattern*) terdiri dari tiga aspek. Pertama, sistem spasial (*spatial system*) yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang; Kedua, sistem fisik (*physical system*) yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material dalam

Commented [X11]: Teori atau orang?

mewujudkan suatu fisik bangunan; dan Ketiga, sistem model (*stylistic system*) yang berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun diluar bangunan. Hal ini didasarkan pada temuan Habraken bahwa bentuk tatanan permukiman merupakan manifestasi dari kesepakatan sosial, dimana bentuk tatanan lingkungan fisik permukiman terbentuk dari satu kesatuan sistem tersebut diatas. Sebagai pelengkap, teori Turgut (2001) digunakan sebagai kerangka berfikir sistematis tentang komponen budaya permukiman. Menurut Turgut ada empat hal yang melandasi terbentuknya budaya permukiman. Pertama, *setting* budaya; Kedua, *setting* perilaku; Ketiga, *setting* spasial; dan Keempat, *setting* sosial ekonomi. Turgut menyatakan bahwa keempat *setting* ini membentuk suatu tatanan permukiman (*housing pattern*). Landasan teori Habraken (1978) dan Turgut (2001) ini kemudian dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini (Gambar 3).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 *Seting Budaya Permukiman Tradional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*

Permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad pada awalnya diidentifikasi sebagai wujud kebudayaan berciri tradisi prasejarah atau *Bali Mula*. Jauh sebelum masuknya kebudayaan *Bali Aga* dan Bali Majapahit di Bali. *Bali Mula* adalah orang-orang keturunan orang Austronesia dari zaman megalithikum. Pada awalnya ritus pemujaan dan sistem kepercayaan masyarakat Bali secara umum dipengaruhi oleh tradisi megalitik ini. Untuk keperluan pemujaan dibuat semacam altar dari batu berupa menhir, yaitu tiang atau tugu batu tempat pemujaan, bangunan punden berundak, arca-arca batu dan dolmen atau altar tempat bersaji (Wikarman,1998). Pemujaan dilakukan kepada arwah arwah leluhur yang dipercaya sebagai pelindung. Masyarakat zaman *Bali Mula* juga memuja alam sebagai bagian dari alam semesta. Perubahan yang terjadi di alam semesta, dipercaya juga akan mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Struktur permukiman yang berudag batu dengan *leveling* yang semakin ke utara semakin tinggi pada permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad diyakini sebagai warisan kebudayaan megalitik.

Kedatangan Rsi Markhandeya pada abad ke-7 diduga membawa kepercayaan baru ke Bali, yaitu Agama Hindu. Rsi Markhandeya beserta para muridnya dari Gunung Raung dikenal sebagai *Wong Aga* ini kemudian membuka *pasraman*/pesantren dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali. Penyebaran ajaran Hindu berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, terutama pada daerah pegunungan sebagai pusat permukiman masyarakat *Bali Mula*. Beberapa pengikut dari Rsi Markhandeya ini kemudian diyakini ada yang menetap di desa-desa yang dilalui dan bercampur baur dengan orang Bali Mula. Keturunan percampuran *Wong Aga* dari Gunung Raung dengan orang *Bali Mula* inilah yang kemudian dikenal sebagai orang *Bali Aga*. Sistem kepercayaan masyarakat mulai bertambah dengan adanya ritus pemujaan kepada para dewa (*deity/God*) selain ritus pemujaan lama terhadap alam dan para leluhur.

Pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, ritus pemujaan kepada para dewa ini kemudian dikhususkan pada pemujaan terhadap Dewa Indra berdasarkan mitologi Hindu. Desa Tenganan Dauh Tukad dipercaya sebagai hadiah dari Dewa Indra terhadap *wong peneges* yang berhasil menemukan kuda kesayangan Dewa Indra. Dalam pelaksanaan ritus kebudayaannya, masyarakat Tenganan Dauh Tukad memiliki banyak upacara yang berkaitan dengan simbol-simbol pemujaan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang. Beberapa tradisi yang menjadi penciri dari aliran Indra ini adalah tradisi *mekare-kare* atau perang pandan.

Commented [X12]: 4.1. dan 4.2 tidak relevan dengan penelitian ini atau artikel ini Pastikan apa saja masalah yang dikaji? Apakah mengkaji temuan pada 4.1.4.2? Lalu apa hubungan keduanya dan ketiganya/. Tapi di judul hanya 4.3

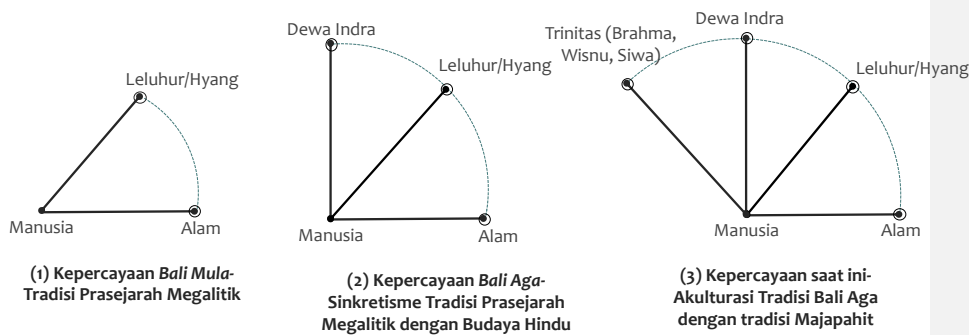


Foto 1. Tradisi *Mekare-Kare* atau Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad
(Foto: Beritabaik.id, 2019)

Ekspansi kebudayaan dan tradisi Hindu Majapahit di Bali diyakini berkembang setelah penaklukan raja-raja di Bali oleh Kerajaan Majapahit. Hegemoni kekuasaan dan pengaruh Majapahit diawali dengan penaklukan *Suku Bali Aga* yang mendiami wilayah Bali terlebih dahulu sebelum Majapahit. Suku Bali Aga ini diyakini sebagai Suku yang sulit dikalahkan oleh Mahapatih Gajah Mada yang hendak mempersatukan Nusantara pada wilayah Bali. Hal ini mempengaruhi Bali baik secara budaya maupun politik. Bali dipandang sebagai kelanjutan dari budaya Hindu-Jawa, terutama pada komunitas *Bali Dataran*. Ciri khas kebudayaan Majapahit ini memiliki pengaruh besar akan sistem kepercayaan dan religi masyarakat Bali terutama agama Hindu. Selain itu dalam struktur sosial kehidupan masyarakatnya mulai dikenal pembagian *warna* atau golongan berdasarkan mata pencaharian penduduknya. Pada masa penguasaan Majapahit, masyarakat Hindu Bali terbagi kedalam empat wangsa yaitu *Brahmana*, *Kesatria*, *Waisya*, dan *Sudra*.

Situasi yang sama juga dialami oleh Desa Tenganan Dauh Tukad. Pasca penundukan oleh Kerajaan Gelgel-saat itu merupakan aneksasi dari kerajaan Majapahit-pengaruh Hindu Majapahit diyakini masuk melalui kedatangan pengikut atau utusan dari Ida Dalem Gelgel. Mereka ditugaskan untuk membangun kembali tatanan desa setelah peperangan. Setelah berakhirnya pemerintahan penguasa wilayah saat itu, masyarakat Desa Adat Tenganan tumbuh dan berkembang semakin heterogen. Banyak warga pendatang yang hidup dan menempati wilayah *wewidangan* desa. Saat itu masyarakat Tenganan Dauh Tukad mulai bercampur dengan penduduk dari luar. Ritus pemujaan mulai berkembang dengan sistem kepercayaan yang lebih kompleks yaitu kepercayaan terhadap tiga manifestasi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur atau dikenal dengan konsep Trinitas atau *Tri Murti*. Dalam wujud permukiman tradisional atau desa adat perwujudan simbolik pemujaan Trinitas ini kemudian dicirikan dengan adanya *Pura Kahyangan Tiga* pada setiap wilayah/*wewidangan* desa adat. Pelaksanaan upacara juga mulai mengalami modifikasi dan penambahan unsur kebudayaan Majapahit seperti ritus pembakaran mayat, penggunaan pendeta dalam upacara dari golongan brahmana serta pelaksanaan upacara-upacara lainnya seperti pada komunitas *Bali Dataran*.

Dalam pelaksanaan tradisi, adat budaya dan agama nampak bahwa masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki 2 (dua) sistem kepercayaan (*belief system*), yaitu kepercayaan pada tradisi pra-Hindu Majapahit dan tradisi Hindu Majapahit. Pada sistem kepercayaan Pra Hindu Majapahit, masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki kepercayaan terhadap pemujaan Dewa Indra sebagai Dewa Perang. Meskipun bercorak desa Bali Aga, Desa Tenganan Dauh Tukad juga memiliki tempat pemujaan berupa *Pura Kahyangan Tiga* yaitu *Pura Puseh*, *Pura Desa*, *Pura Dalem* dan *Bale Agung*. Sama seperti desa-desa di *Bali Dataran* pada umumnya yang berciri Hindu Majapahit. Dalam hal sistem sosial, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad tidak mengenal stratifikasi atau pelapisan masyarakat berdasarkan *warna* seperti desa-desa pada komunitas *Bali Dataran*. Meskipun jika ditelusuri banyak warga yang sebelumnya merupakan warga berkasta atau *soroh* tertentu. Tetapi begitu menempati *wewidangan desa*, kini luluh menyatu menjadi satu kesatuan *trah*.



Gambar 5. Perkembangan Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Sumber: Penulis, 2022)

4.2 *Seting Perilaku Masyarakat Pada Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*

Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad menyakini bahwa kehidupan manusia sangat bergantung oleh keadaan atau masa waktu dalam setiap tahunnya atau dikenal dengan *sasih*. *Sasih* adalah masa dalam setahun yang terdiri dari 12 masa atau *sasih*, dimana perubahan sifat bulan dalam setiap *pengunyan sasih*² diyakini dapat mengakibatkan perubahan musim yang berdampak pada suka dan duka dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad selalu menyelenggarakan upacara atau *aci-acian* setiap pergantian *sasih* dengan tujuan untuk menyeimbangkan atau mengharmoniskan ruang, waktu dan alam beserta lingkungannya dengan harapan agar *sasih* tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka. Berdasarkan Parimartha (2006), disebutkan setidaknya masyarakat Tenganan Dauh Tukad melaksanakan *aci-aci* ini sebanyak 12 (dua belas) kali dengan 52 jenis upacara dalam setahun.

Rangkaian upacara atau *aci-aci* di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan simbolisasi perjalanan hidup manusia mulai dari lahir, beranjak dewasa sampai mati. *Sasih kasa*, sebagai *sasih* awal merupakan fase awal dimana dimulainya kehidupan manusia. Pada tahapan ini manusia dianalogikan sebagai bayi yang baru lahir. Tonggak upacara dimulai

² *Pangunyan Sasih* adalah datangnya bulan (*sasih*) tertentu menuju bulan yang lainnya (pergantian *sasih*) sehingga terjadi perubahan sifat bulan yang mengakibatkan perubahan musim yang juga akan berdampak pada suka dan duka dalam kehidupan ini baik dalam bidang pertanian, dimanfaatkan oleh para nelayan dll.

dari *sasih* ini karena dianggap sebagai bulan yang penuh dengan perlindungan dan penghalau dari segala bentuk wabah penyakit di bumi. Pada *sasih* ini juga diyakini sebagai perlambang *Dewi Uma* atau Dewi Kesuburan telah kembali ke bumi untuk mengembalikan kesuburan tanah. Saat dimana para petani mulai untuk menabur benih padi di sawah dan dimulainya fase kehidupan manusia. Upacara *aci-aci* yang dilaksanakan pada *kasa* ini adalah *nyumunin kasa*, *tabuh rah*, *maturan lampadan*, *penyuud kasa*, *melayagin*, dan *nyagang* sebagai pemaknaan terhadap dimulainya siklus kehidupan di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Fase selanjutnya, merupakan puncak kegiatan upacara terbesar di Desa Tenganan Dauh Tukad yaitu *Aci Usaba Sambah* yang jatuh pada *sasih kalima* menurut perhitungan wariga setempat. *Aci Usaba Sambah* dipusatkan di *Pura Bale Agung* menstanakan pemujaan terhadap Dewa Brahma, sebagai simbol Dewa pencipta alam semesta. Fase ini dianggap sebagai puncak kehidupan manusia di bumi, dimana fase ini manusia dianggap mulai beranjak dewasa (*menek kelih/akil baliq*) dan mulai berinteraksi dengan duniawi. Pemaknaan terhadap ritual ini adalah sebagai tahap untuk menguji keberanian dan sebagai sarana ujian mental dan bentuk seleksi alamiah bagi anak-anak yang akan beranjak dewasa (*teruna*). Secara simbolik, *Aci Usaba Sambah* ini merupakan bagian dari mitologi penghormatan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang dan menumbuhkan nilai-nilai kepahlawanan dalam diri. Pada tahap terakhir yaitu pada *sasih sadha*, manusia dianggap telah sampai pada tahap terakhir pada masa kehidupannya. Pada *sasih* ini, ritus upacara lebih banyak berkaitan dengan upacara kematian/*pengabenan*. *Sasih* ini merupakan rangkaian upacara penutup dari serangkaian upacara atau *aci-acian* di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Mencermati bagaimana tahapan pelaksanaan upacara di Desa Tenganan Dauh Tukad dan pemaknaan simboliknya, dapat dikatakan bahwa rangkaian upacara *aci-acian* menggambarkan siklus kehidupan manusia (*rites of passages*) mulai dari lahir, beranjak dewasa sampai mati. Setiap pergantian *sasih*, selalu diselenggarakan ritual dan upacara untuk mempertingati tiap fase/tahapan kehidupan dari masyarakat. Pada fase *aci kelima* diselenggarakan upacara *Aci Usaba Sambah* sebagai puncak kehidupan (*menek kelih/akil baliq*), dan upacara kematian/*pengabenan* pada *sasih Sadha*. Siklus atau perputaran kehidupan ini jika dikaji secara interpretatif rupanya menggambarkan sebuah filosofi *Nemu Gelang*. Intinya bahwa segala sesuatu di alam ini mengalami perputaran sehingga bisa stabil. Demikian juga manusia yang lahir, tumbuh besar dan kemudian meninggal, akan mengalami perputaran untuk lahir kembali (reinkarnasi).



Foto 2. Tradisi Daha Nyambah/Ayunan Sebagai Simbol Siklus Perputaran Hidup
(Foto: <https://www.facebook.com/TengananDauhTukadVillage>, 2019)

4.3 Konstruksi Geometris Tataan Ruang Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki kepercayaan bahwa kehidupan manusia di dunia ini harus senantiasa dalam keadaan harmonis dan seimbang. Konteks harmonis ini dikaitkan dengan filosofi bahwa manusia sebagai mikrokosmos/*bhuana alit* merupakan bagian dari alam semesta atau makrokosmos/*bhuana agung*. Dalam tataran praktisnya, ideologi ini membentuk konsepsi bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta memiliki kewajiban untuk menyelaraskan hidupnya dengan kondisi lingkungannya. Apapun yang terjadi pada *bhuana agung* akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia sebagai *bhuana alit*. Sebagai perwujudan *bhuwana agung* bagi warga penghuninya dan dalam eksistensinya sebagai *bhuwana alit*, manusia harus mengharmoniskan dirinya dengan *bhuana agung* yaitu rumah tinggalnya, desa, permukiman, bumi, dan alam semesta. Permukiman semacam ini dianggap 'hidup' sehingga dipercaya memiliki kemampuan untuk melindungi dan membawa kesejahteraan bagi penghuninya. Kemampuan tersebut diniscayakan oleh eksistensi metafisik (*niskala*) pada leluhur desa yang senantiasa berinteraksi dengan eksistensi fisik (*sekala*) warga desa yang melalui penyelenggaraan berbagai ritual.

Tataan ruang permukiman pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad secara vertikal diturunkan dari pemahaman pada konsep keseimbangan kosmik antara alam para dewa, alam manusia dan alam *butha/roh*. Secara horizontal, konsep keseimbangan ini diaplikasikan pada konsep hubungan harmonis terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Konsep psikokosmis ini diejawantahkan pada tataan ruang permukimannya dalam bentuk *Pura Kahyangan Desa* dengan segenap ritual yang ditimbulkan oleh interaksi antara tiga dunia atau *Tri Loka* yaitu *Bhur Loka*, *Bhuwah Loka*, dan *Swah Loka*. Selanjutnya berdasarkan pada sistem kepercayaannya, penduduk Tenganan Dauh Tukad telah dikenal sebagai penganut Hindu aliran Dewa Indra yang dipercaya sebagai Dewa Perang. Sistem kepercayaan dan ritus pemujaan Dewa Indra dipercaya telah memberikan pengaruh terhadap pemaknaan kepada lingkungan desa, khususnya tataan ruang permukimannya. Beberapa ciri khusus agama Indra adalah menyembah gunung dan bulan. Konsep penghormatan terhadap gunung ini membentuk pola permukiman yang bertipe linear gunung-laut. Struktur ruang permukiman desanya ditata dengan konsep *berundag-undag* dengan bagian yang rendah dibagian selatan dan arah utara selalu lebih tinggi.

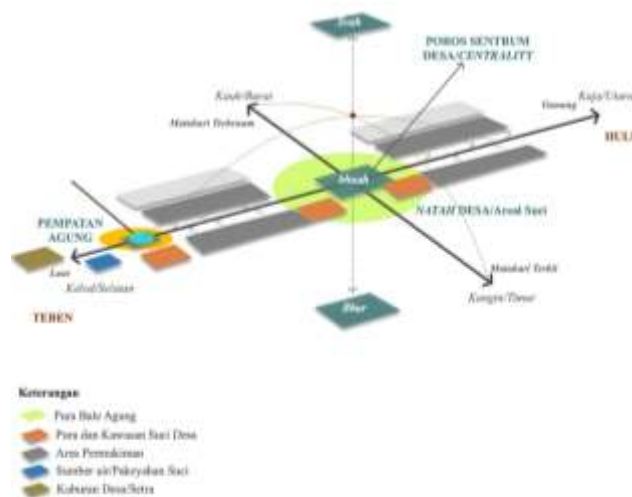
Sementara itu, konsep pemujaan terhadap bulan diterjemahkan dengan memposisikan elemen-elemen suci berupa ruang pemujaannya pada sisi timur desa. Pertemuan kedua konsep ini membentuk axis imajiner sumbu bumi yaitu *kaja-kelod* dan sumbu religi *kangin-kauh*. Persilangan antara kedua sumbu ini membentuk areal pada titik tengah desa sebagai *pusering jagat desa* atau dikenal dengan istilah *natah desa*. Dalam kosmologi Hindu dipercaya bahwa asal mula penciptaan alam semesta berawal dari pusar Brahman. Hal ini kemudian menyebabkan pada areal ini kemudian diletakkan *Pura bale Agung* atau *Pura Desa* sebagai simbol pemujaan terhadap Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta. Hal ini kemudian menyebabkan konsep tataan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berfilosofi *Mahulu Ka Tengah* atau berorientasi ke tengah-tengah sebagai pusat orientasi ruang desanya.

Masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad merefleksikan citra diri mereka kedalam wujud geometri ruang yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Kepala menjadi pusat dan poros sentrum dari segala kontrol kehidupannya sebagai manusia. Oleh sebab itu, kepala menjadi orientasi dan pusat kesuciannya, lalu berturut-turut nilainya turun ke badan dan kaki. Demikian juga manifestasinya terhadap dunia diluarnya. Hal-hal yang bernilai suci (*sacred*) selalu ditempatkan pada orientasi diatas atau dalam pemahaman tradisional masyarakat tenganan adalah arah orientasi utara (*kaja*) dan timur (*kangin*). Selebihnya untuk

hal-hal diluar itu akan ditempatkan secara hirarkis berdasarkan pada tingkat kesuciannya. Kaki misalnya dianggap sebagai orientasi yang sifatnya kotor (*profan*), akan ditempatkan pada arah selatan (*kelod*) dan barat (*kauh*). Secara sederhana, tatanan ruang permukiman pada Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berkonsep *hulu-teben*. *Hulu* desa berada di tengah, sementara *teben* desa berada dibagian selatan desa. Hal ini juga menjadi pembeda struktur keruangan dengan desa lain yang bertipe *Bali Aga*. Konsep *hulu* sebagai areal suci biasanya berada pada bagian utara desa, namun pada permukiman Desa Adat Tenganan, konsep *hulu* ini berada pada areal *natah desa* atau ditengah-tengah permukiman desanya.

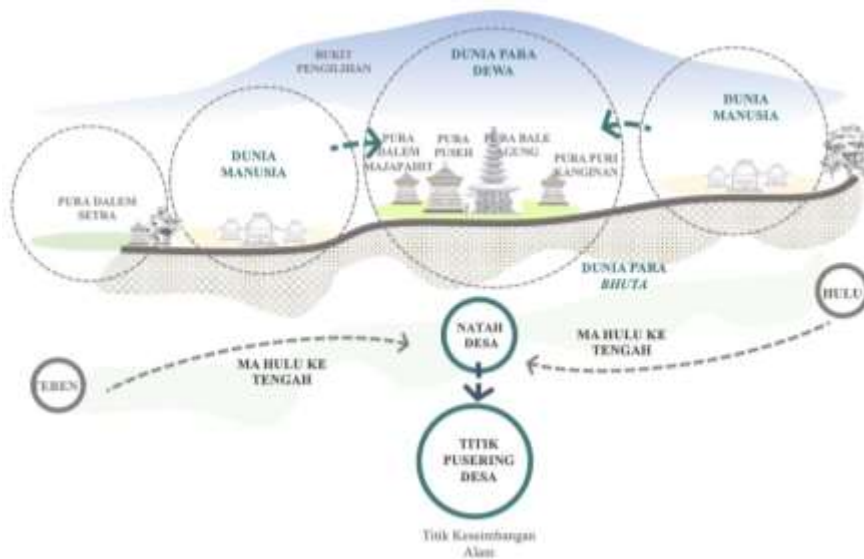


Foto 3. Prosesi mengelilingi Pura Bale Agung sebagai Natah Desa (poros centrum/centrality) dalam upacara matekruk di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Foto: Dokumentasi Anton Wisuda, 2019)



Gambar 6. Konstruksi Geometris Tatananan Ruang Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Sumber: Penulis, 2021)

Pemaknaan terhadap nilai filosofis tatanan permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan mereka terhadap adanya dunia setelah kematian. Persepsi kosmologis masyarakat Tenganan Dauh Tukad percaya bahwa ada dunia setelah kematian yaitu dunia para leluhur. Jadi dalam konteks kepercayaan masyarakatnya terdapat dua dunia yaitu dunia saat manusia hidup dan dunia saat meninggal/leluhur. Dunia para leluhur atau dunia sakral (*sacred area*) diposisikan berada di tengah-tengah desa atau disebut *natah desa*. Pada areal ini kemudian diletakkan *Pura Bale Agung* sebagai simbolisasi pemujaan terhadap Dewa Brahma dan para leluhur yang dianggap telah menjadi *Dewa Hyang*. Sementara pada kedua sisinya, diletakkan areal permukiman sebagai simbolisasi dunia manusia saat ini atau dunia fana/nista (*profane area*). Ruang tengah dianggap sebagai ruang yang sangat penting atau sakral. Semakin ke pinggir adalah pekarangan rumah tinggal sebagai dunia profan dan paling pinggir terdapat halaman belakang (*teba*), kuburan serta *Pura Dalem*. Ruang religius desa Tenganan disusun secara simetris dari tengah ke pinggir utara dan selatan.



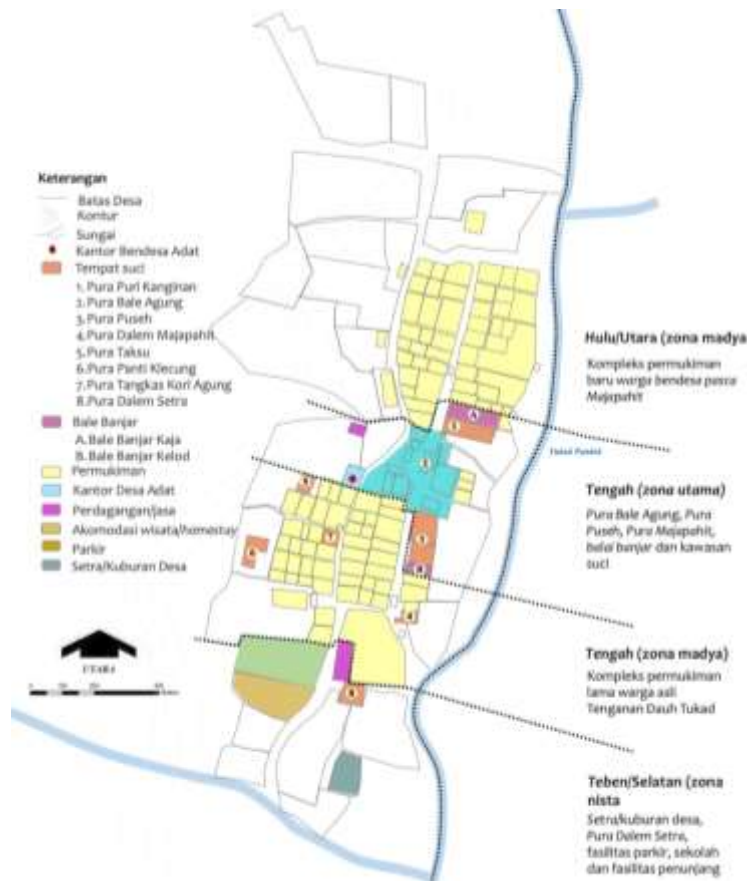
Gambar 7. Konsep Keseimbangan Kosmik Alam Para Dewa, Alam Manusia dan Alam Butha pada Permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad (Sumber: Penulis, 2022)

Sebagai implikasi dari konsep, nilai dan filosofis keruangan diatas, kontruksi geometris ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad kemudian ditata berdasarkan konsep *mahulu ketengah*. Tatanan ruang permukiman (*setting spatial*) di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berorientasi ke tengah desa sebagai areal sucinya. Zona suci pada permukiman Tenganan Dauh Tukad disimbolisasikan dengan keberadaan *pura Bale Agung*³ sebagai poros sentrum permukimannya. Pembagian ruang permukimannya disusun

³ *Pura bale agung* merupakan tempat pemujaan kepada Dewa Brahma sebagai tempat asal mula penciptaan alam semesta. Lokasi ini kemudian dianggap sebagai titik tengah desa yang dikenal dengan istilah *natah desa*. *Struktur permukimannya*

secara hirarkis mulai dari titik ini. Berdasarkan pada konsep tersebut, zona suci (*parhayangan*) Desa Adat Tenganan Dauh tukad berada di tengah-tengah permukiman. Sementara zona permukimannya berada dibagian utara dan selatan dari titik ini. Hal ini berbeda dengan konsep ruang pada komunitas *Bali Aga* yang zona sucinya selalu berada dibagian hulu atau utara desa, lalu diikuti oleh zona untuk permukiman dibagian selatannya.

Tatanan ruang permukiman desa Tenganan kemudian terbagi menjadi empat zona, yaitu: 1) bagian hulu/utara desa sebagai zona *madya* yang menjadi areal permukiman bagi warga pendatang yaitu klan/soroh bendesa pasca kedatangan Majapahit; 2). Bagian tengah desa merupakan zona *utama*, dimana tempat suci atau pura diletakkan; 3). Bagian tengah-selatan sebagai zona *madya* yang merupakan areal permukiman lama warga asli Tenganan Dauh Tukad; dan 4). Bagian ujung selatan/*teben* sebagai zona *nista* yang menjadi tempat bagi peletakan *setra*/kuburan desa dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.



Gambar 8. Peta Tatanan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad saat ini (Sumber: Penulis, 2022)

ditarik secara imajiner mengelilingi pusat desa ini. Pada areal ini juga kemudian serangkaian upacara terutama berkaitan dengan siklus daur hidup (rites of passages) dilakukan (Wawancara dengan Jro Bendesa Tenganan Dauh Tukad, I Nyoman Trisna, tanggal 31 Januari 2022)

5. Simpulan

Konstruksi geometris tatanan ruang permukiman tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dilandasi oleh pemahaman terhadap konsep psikokosmik kosmologi Hindu tentang filosofi penyelarasan dan keseimbangan antara makro kosmos/*bhuana agung* dan mikro kosmos/*bhuana alit*. Dalam konsep dan pandangan religius masyarakat Hindu Bali, cara termudah dalam usaha untuk penyelarasan tersebut adalah dengan melakukan duplikasi atau *kosmogoni* yaitu peniruan atau peragaan kembali penciptaan alam semesta oleh para dewa. Hal ini turut membentuk persepsi masyarakatnya terhadap geometri alam, dimana manusia awal mulanya selalu menempati ruang, yang titik awalnya berada ditengah/*central*. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, asal mula penciptaan alam semesta diyakini berawal dari pusat *Brahman*. Pada areal tengah ini kemudian dijadikan sebagai poros sentrum/titik awal pengembangan ruang permukimannya, sekaligus sebagai areal utama dalam pelaksanaan upacara-upacara berkaitan dengan daur hidup (*rites of passages*). Ritus upacara ini sebagai upaya penyelarasan terhadap unsur-unsur alam semesta dilakukan melalui serangkaian upacara atau *aci-acian* yang berlangsung setiap pergantian *sasih* selama 12 kali dalam setahun. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan atau mengharmoniskan ruang, waktu dan alam beserta lingkungannya dengan harapan agar *sasih* tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka.

Dari titik ini kemudian struktur tatanan ruang permukimannya secara imajiner dibentuk berdasarkan pada penghormatan terhadap arah gunung dan arah bulan terbit yaitu, arah utara dan timur. Persilangan antara kedua sumbu ini bertemu pada areal titik tengah desa sebagai *pusering jagat desa* atau *natah desa*. Hal ini kemudian menyebabkan konsep tatanan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berfilosofi *Mahulu Ka Tengah* atau berorientasi ke tengah-tengah sebagai pusat orientasi ruang desanya. Struktur ruang permukiman desanya kemudian ditata dengan konsep *berundag-undag*, dengan leveling semakin tinggi kearah gunung dibagian utara desanya. Sementara konsep pemujaan terhadap bulan diterjemahkan dengan memposisikan elemen-elemen suci berupa pura dan kawasan suci lainnya pada sisi timur desa. Secara hirarkis pembagian zona ruang permukimannya menjadi: 1) Zona *utama*/suci berada pada titik tengah desa/*natah desa* yang disimbolkan dengan penempatan *Pura Bale Agung* sebagai poros sentrum permukimannya. Semua aktivitas yang berkaitan dengan ritus upacara agama dan tradisi dipusatkan pada area ini; 2) Zona *madya*/netral yang diletakkan pada bagian utara dan selatan dari zona *utama*. Pada areal ini difungsikan sebagai areal permukiman masyarakatnya; dan 3) Zona *nista*/kotor berada dibagian paling selatan desa. Pada areal ini difungsikan sebagai tempat untuk setra/kuburan desa, fasilitas parkir, sekolah dan berbagai fasilitas lainnya.

Daftar Pustaka

- Antariksa (2018). *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang, Bentuk dan Budaya*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka
- Arimbawa, W. dan Santhyasa, I K.G. (2010). Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal: Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali. *Jurnal Local Wisdom*.2(4),1-9.
- Dewi, N.K.A. (2003). Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia'. *Jurnal Permukiman Natah*. 1(1), 29-43.
- Dewi, N.K.A. (2016). Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani. *Jurnal RUAS*. 14 (2), 47-57
- Habraken, N.J. (1978). *Variations: The Systematic Design of Supports*. MIT Cambridge; Massachusetts.

Commented [X13]: Ini tidak ada penjelasan sama sekali apa yang dimaksud dengan ini

Commented [X14]: Kan bisa di barat? Mana yang digunakan?

- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Manusia Pasca-Modern, Semesta, dan Tuhan, Renungan Filsafat Hidup Manusia modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parimatha, I G. (2006). *Monografi Ringkas, Karya Melaspas Nubung Daging lan Ngenteg Linggih Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*. Tenganan Dauh Tukad: Manggis Karangasem.
- Parimin, A.P. (1985). Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane. *Unpublished doctoral thesis*. Japan: University of Osaka.
- Pusparani, I K., Astawa, et.al. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen di Pura Besakih. *Ganaya: Jurnal Ilmu sosial dan humaniora*. 3 (2), 227-337.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Samadhi, T. N. (2004). *Perilaku dan Pola Ruang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Jurusan Teknik Planologi, ITN Malang.
- Santhyasa, I K.G. (2007). Sistem Nilai Spasial Desa Adat Kesiman pada Kawasan Perkotaan Denpasar. *Tesis magister* yang tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sasongko, I. (2005). Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah. *Jurnal Plannit*, 3(2): 89-90.
- Triguna, I.B.Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Jurnal Dharmasmrti*. 1(18): 71-83.
- Turgut, H. (2001). *Culture, Continuity and Change: Structural Analysis of Housing Pattern in Squatter Settlement* dalam GBER (1).
- Wijaya, G.P.K. (1 Juni 2021). *Tiga Kerangka Agama Hindu (Pedoman Hidup)*. Sumber: <http://tentanghindu.blogspot.com/2016/11/tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-pedoman.html#>
- Wikarman, I N.S. (1998). *Leluhur Orang Bali: Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Percetakan Paramita.

Konstruksi Geometris Tatanan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali

Abstract

Geometric Construction of Traditional Settlement Spaces in The Traditional Village of Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali

This study aims to identify the concept, values and philosophies underlying the spatial arrangement of settlements in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village, Karangasem, Bali. Using Rapoport's theory (1977) about setting as the main element in the formation of a residential environment and Habraken (1978) and (Turgut 2001), about the spatial culture of settlements, the research variables were formulated into three, namely: 1) Cultural setting; (2) Behavior settings; and (3) Spatial settings. This study uses an interpretative paradigm through the application of a qualitative research methodology. Data was collected by observing and interviewing several traditional leaders. The results of this study found that the geometric construction of the spatial arrangement of settlements in the Tenganan Dauh Tukad Traditional Village was formed by; 1) The existence of a value system and philosophy regarding the alignment and balance between the macrocosmic/bhuana agung elements and the microcosmic/bhuana alit elements. This belief is manifested in the form of performing rituals in the cultural spaces of the village; 2) The occurrence of cultural acculturation between the cultures of Bali Mula, Bali Aga and Bali Majapahit which caused changes in the structure and spatial arrangement of their settlements based on the hegemony of power at that time; 3) People's perceptions of natural geometry, where humans are believed to always occupy a central space. This has implications for the construction of the village's residential space which is oriented to the center or known as the concept of 'maulu ka Tengah' as the centrality of the settlement space arrangement.

Keywords: spatial order; traditional settlement; desa adat; geometric construction

1. Pendahuluan

Konsep pengaturan ruang permukiman pada masyarakat tradisional umumnya didasarkan pada sistem kepercayaan masyarakatnya (*belief system*) pada hal-hal bersifat ritual. Tujuannya adalah membentuk tatanan ruang yang harmonis dengan alam dan lingkungannya. Konsepsi mengenai hidup harmonis ini dipelihara terutama melalui ritus-ritus keagamaan (Triguna, 2018). Ruang yang dibentuk biasanya memiliki nilai dan makna yang sesuai dengan kebutuhan, cara hidup dan pandangan mereka terhadap lingkungan tempat hidupnya. Ruang-ruang yang terbentuk dijadikan sebagai wadah yang mendukung aktivitas sehari-hari (*supportive environment*). Ruang yang terbentuk biasanya merupakan ruang-ruang kultural (*sacred place*) yang mengakomodasi siklus daur hidup manusia (*rites of passages*), seperti upacara kelahiran, pubertas/remaja, pernikahan, kematian dan berbagai peristiwa lainnya dalam kehidupan (Sasongko, 2005). Dapat dikatakan bahwa permukiman tradisional merupakan ekstraksi dari nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sistem nilai ini kemudian diteruskan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, hingga akhirnya membentuk sebuah identitas kultural (Dewi, 2016).

Selanjutnya, Putra *dalam* Antariksa (2018), menyebutkan bahwa terdapat dua sistem pengaturan utama pada konsep ruang tradisional, yaitu pengaturan geometrik yang dihubungkan dengan hal-hal bersifat ritual dan bersifat kosmologi. Sasongko (2005),

Commented [Pb1]: Artikel ini memuat gagasan baru dengan fokus yang memadai, dan berpotensi memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang memadai. Hanya saja penulis belum banyak mengeksplorasi berbagai pustaka yang relevan, terutama terkait dengan tatanan ruang permukiman tradisional Austronesia yang tersebar luar sampai Madagaskar, Afrika dan kepulauan Pasific. Pustaka seperti
1. Eltrapolsi, A.; Mahmoud, K.; Altan, H. A Review of the Geometric Proportions of Shaping a Courtyard of Traditional Architecture in Relation to Human Scale, Tripoli, Libya. *Heritage* 2022, 5, 2282-2297. <https://doi.org/10.3390/heritage5030119>
2. Chen, Wen-Haw & Ja'faruddin., 2021. Traditional Houses and Projective Geometry: Building Numbers and Projective Coordinates. *Journal of Applied Mathematics* 2021: 9928900. doi: 10.1155/2021/9928900. <https://doi.org/10.1155/2021/9928900>
3. Todisco, L., Sanitate, G. & Lacorte, G. Geometry and Proportions of the Traditional Trulli of Alberobello. *Nexus Netw J* 19, 701–721 (2017). <https://doi.org/10.1007/s00004-016-0326-4>
4. dstnya perlu dijadikan referensi untuk memperkaya dan memperdalam pustaka, metodologi, dan diskusi hasil penelitian

kemudian menyatakan bahwa untuk menjelaskan makna dari organisasi/geometrik ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Sebagai wujud budaya, sebuah permukiman tradisional memiliki ruang-ruang yang bersifat kultural dan disucikan oleh penghuninya. Ruang kultural ini merupakan ruang yang dimaknai oleh kelompok tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman lampau, ingatan, dan kategori mental kelompoknya. Ruang ini juga menggambarkan tatanan ruang yang merefleksikan pola dan keteraturan dari kelompok sosial yang beragam, hierarki serta aturan yang ada. Hasilnya adalah berupa ruang yang dianggap memiliki kualitas baik, karena memiliki tingkat kongruensi yang tinggi terhadap gaya dan cara hidup masyarakat penghuninya.

Sebagaimana persepsinya terhadap alam, masyarakat tradisional kemudian membangun tempat tinggalnya berdasarkan bentuk-bentuk geometris guna membantu mengungkapkan penghargaannya kepada alam dan penciptanya. Bentuk geometris yang dimaksud berkaitan dengan arah orientasi kultural manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Dewi (2003), orientasi dibutuhkan oleh manusia sebagai pengkiblatan diri, sementara simetri memberi makna keseimbangan hubungan manusia yang paling hakiki sebagai sikap religiusitas manusia kepada sesuatu yang agung. Oleh sebab itu, religi memiliki aspek simbolik dan aspek kosmologi yang dapat mempengaruhi bentuk, geometri denah, pengaturan ruang, orientasi hunian dan juga mempengaruhi keadaan di sekitar hunian.

Secara umum permukiman tradisional di Bali dibedakan menjadi dua yaitu, tipe permukiman *Bali Aga* dan *Bali Dataran*. Menurut Parimin (1986), permukiman *Bali Aga* merupakan kelompok permukiman Bali asli yang belum dipengaruhi oleh tradisi Majapahit. Lokasinya berada di daerah pegunungan dengan struktur permukiman berbentuk linear memanjang dari utara ke selatan. Konsep penataan ruang permukimannya yang linear menyebabkan ruang terbuka berada pada bagian tengah permukimannya. Struktur ruang permukimannya berorientasi pada sumbu/axis ruang dikotomik *sacred-profane*/suci-kotor. Tatanan ruang permukiman *Bali Aga* biasanya dibentuk dengan struktur batu berundag dengan level ketinggian yang semakin rendah ke arah selatan. Penataan ruang permukimannya kemudian disesuaikan dengan derajat kesuciannya, dimana arah utara sebagai tempat untuk hal-hal yang bersifat suci seperti pura dan tempat suci lainnya. Sementara itu, bagian selatan sebagai tempat yang dianggap kotor diletakkan kuburan dan tempat pembuangan sampah.

Berbeda dengan tipe *Bali Aga*, tipe permukiman *Bali Dataran* merupakan kelompok permukiman yang telah banyak dipengaruhi oleh tradisi Majapahit. Lokasinya berada di daerah dataran yang sekarang banyak berkembang menjadi kawasan perkotaan di Bali. Struktur permukimannya berbentuk grid, dengan pusat desanya berada antara persilangan jalan utara-selatan dan barat-timur. Titik persilangan dua jalan ini dijadikan sebagai pusat desa, dimana semua aktivitas publik diletakkan. Dasar pengaturan ruang permukiman desa untuk *Bali Dataran* lebih kompleks. Didalamnya terdapat pembagian wilayah berdasarkan nilai kesakralannya menjadi sembilan mintakaf atau yang lebih dikenal dengan konsep *Sanga Mandala*. Sebagai areal suci, *Pura Desa* dan *Pura Puseh* atau *Puri* menempati zona *kaja kangin* (timur laut), *Balai Banjar* menempati zona *kaja kauh* (barat laut), lapangan desa menempati zona *kelod kangin* (tenggara) dan zona *kelod kauh* (barat daya) dialokasikan sebagai pusat desa. Kuburan desa kemudian ditempatkan di luar desa pada arah *kelod* atau arah *kauh* yang merupakan zona dengan nilai rendah (*nista*). Tata letak perumahan dan bangunan-bangunan pelayanan disesuaikan dengan keadaan alam dan adat setempat. Areal sekeliling perempatan tersebut merupakan area bersama yang berfungsi sebagai fasilitas sosial.

Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu desa di Bali yang masuk dalam kategori sebagai desa *Bali Aga*. Jika dilihat dari pola permukimannya, Desa adat

Tenganan Dauh Tukad berbentuk linear dengan struktur permukiman yang berundag dengan *leveling* yang semakin tinggi pada bagian utara desanya. Pola ini hampir sama ditemukan juga pada desa-desa lain yang berciri *Bali Aga* seperti Desa Penglipuran, Desa Bayung Gede dan Desa Sekardadi. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan satu kesatuan kompleks permukiman dengan Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Menariknya bahwa meskipun kedua desa ini berada dalam wilayah yang berdekatan, namun dalam penataan ruang permukimannya Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih menerapkan tata aturan yang ketat sebagai komunitas *Bali Aga*. Sementara pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, secara dinamis telah mengelaborasi tradisi dan budaya *Bali Aga* dan *Bali Dataran*. Hal ini disebabkan oleh adanya peristiwa penyerangan dan penundukan wilayah-wilayah *Bali Aga* oleh Kerajaan Gelgel sebagai afiliasi dari Kerajaan Majapahit saat itu. Pada perjalanannya, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad mengalami akulturasi budaya dengan tradisi Majapahit. Hal ini disinyalir juga berimplikasi pada perubahan sistem kepercayaan, tradisi dan budaya serta tentunya pada tatanan ruang permukimannya.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar ontologis perencanaan kota maupun wilayah di Bali. Menggunakan Desa adat Tenganan Dauh Tukad sebagai studi kasus, penelitian ini berpijak pada tesis Samadhi (2004), yang menyebutkan bahwa desa adat merupakan satuan unit terkecil dari perencanaan dan perancangan kota. Artinya bahwa perencanaan pada desa adat, nantinya dapat dijadikan sebagai patrun dalam merencanakan ruang dalam dimensi yang lebih luas yaitu kota maupun wilayah. Pemahaman terhadap landasan filosofis dan tata nilai dalam perencanaan pada skala desa adat, dianggap sebagai representasi model perencanaan dari bawah (*bottom-up planning*) dengan pendekatan yang lebih bumi. Produk perencanaan yang dihasilkan pun diyakini memiliki nilai kesahihan lebih akurat karena bersifat partisipatif (pendekatan *participatory planning*). Pada akhirnya, penelitian ini juga diharapkan menjadi titik temu antara perencanaan konvensional dengan pengetahuan lokal. Menemukan titik sinergisitas dalam penciptaan ruang perkotaan dan wilayah yang beridentitas budaya melalui perencanaan tata ruang yang dimulai dari desa adat.

2. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian tentang pola ruang desa tradisional *Bali Aga* sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Arimbawa dan Santhyasa (2010), menemukan bahwa konsep dasar tatanan ruang permukiman Desa Adat Penglipuran, Bali didasarkan pada eksplorasi pragmatis dwilogi kehidupan yaitu hidup-mati. Konsep simbolis ini berakar dari konsep *Rwa Bhineda* yang kemudian diterjemahkan menjadi konsep dualistik sumbu bumi (*kaja-keled/gunung-laut*) dan sumbu religi (*kangin-kauh/matahari terbit-terbenam*). Persilangan antara sumbu bumi dan sumbu religi secara praktikal kemudian melahirkan pembagian wilayah disebut konsep *Panca Mandala*. Konsep ini kemudian membagi ruang desa menjadi lima segmen ruang berdasarkan tingkat kesuciannya.

Sementara penelitian Dewi (2016), pada desa *Bali Aga* Sekardadi justru menemukan adanya tiga nilai keruangan berdasarkan ketinggian wilayahnya. Pola spasial permukimannya mengikuti konsep *Tri Kita Karana* (*parahyangan, palemahan, dan pawongan*), *Tri Mandala* (*utama, madya, dan nista*), dan *hulu-teben* (tinggi-rendah). Konsep ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, dimana Gunung Batur yang terletak di sebelah utara/*kaja* merupakan pusat orientasi desanya. Pada lokus yang berbeda, penelitian pola keruangan pada permukiman *Bali Dataran* dilakukan oleh Santhyasa (2007), pada Desa Adat Kesiman. Lokus penelitian ini secara geografis berada pada desa adat di kawasan perkotaan Denpasar. Secara filosofis, bentukan tatanan keruangan desa *Bali Dataran* diyakini telah dipengaruhi oleh kebudayaan Majapahit. Penelitian ini menemukan bahwa

tatanan ruang pada desa Kesiman berpola *Catuspatha/nyatur desa* dengan perempatan/*pampatan* desa sebagai titik orientasi desanya. Tatanan ruang Desa Adat Kesiman berorientasi pada konsep *sanga mandala* dengan sembilan nilai keruangan yang berbeda.

Berdasarkan pada deskripsi diatas, kebaruan pada penelitian ini dikonstruksi berdasarkan pada konteks terjadinya akulturasi budaya antara *Bali Aga* dan *Bali Dataran* pada permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Bahwa tradisi dan budaya di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, ternyata sebagian terpengaruh tradisi sebelum Hindu Majapahit atau lebih dikenal dengan *Bali Aga*. Sementara itu, sebagian lagi terasimilasi tradisi Majapahit yang biasa ditemukan pada permukiman *Bali Dataran*. Tentu dengan beberapa modifikasi, proses akulturasi dan asimilasi budaya Bali asli dan Majapahit ini kemudian diduga melahirkan tradisi dan tata nilai yang baru. Baik dalam sistem kepercayaan masyarakat, pelaksanaan upacara, tata kehidupan sehari-hari maupun sampai kepada orientasi dan konsep tatanan ruang permukimannya. Pada sirkumtansi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menemukan konstruksi geometris berupa konsep dasar, sistem nilai dan filosofi yang melatarbelakangi pengaturan tatanan ruang permukiman di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Bagaimana perubahan terhadap kebudayaan *Bali Aga* berimplikasi terhadap budaya keruangan dan bentukan ruang permukimannya pada komunitas masyarakat *Bali Aga* yang telah terpengaruh tradisi Majapahit.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

3.1.1 Ruang Lingkup Penelitian

Landasan keruangan masyarakat Bali banyak dipengaruhi oleh konsep psikokosmis kosmologi Hindu-Bali. Kosmologi pada hakekatnya menjelaskan hubungan antara ruang dan waktu terhadap asal mula penciptaan alam semesta. Secara khusus, kosmologi Hindu berfokus pada konsep asal usul penciptaan alam beserta isinya serta perkembangannya dengan menempatkan Tuhan/*Ida Sang hyang Widhi Wasa* yang kerap disebut jiwa semesta sebagai asal mula alam semesta ini (Pusparani dkk.,2020). Unsur-unsur penciptaan alam semesta disebut dengan *Panca Maha Bhuta*, yaitu 5 unsur materi pembentuk alam semesta ini yang terdiri dari unsur *pertiwi* (tanah/zat padat), *apah* (air/zat cair), *teja* (api/cahaya/panas), *bayu* (udara/angin), dan *akasa* (ruang/eter). Dalam konsep psikokosmis Hindu, kelima unsur penciptaan alam semesta ini diejawantahkan dalam setiap jiwa sebagai entitas yang lebih kecil. Artinya segala unsur yang terdapat pada alam semesta sebagai makro kosmos/*bhuana agung* juga terdapat pada manusia sebagai mikrokosmos/*bhuana alit*. Dalam pandangan kosmologi Hindu, kedua alam ini harus berada dalam keseimbangan untuk mencapai tujuan agama yaitu *moksha* atau kebebasan.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan hidup manusia berdasarkan konsep dan ajaran Hindu adalah pencapaian kebebasan (*liberation*) dan kesejahteraan hidup atau dikenal dengan istilah *moksha* lan *jagadhita*¹. Pencapaian tujuan hidup tersebut dilaksanakan dalam 3 kerangka dasar agama Hindu yaitu *tatwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *upacara* (ritual). Ketiga kerangka dasar ini menjadi satu kesatuan pedoman tata kehidupan masyarakat khususnya Hindu Bali untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama tersebut. Wijaya (2016), menyebutkan bahwa *tattwa* menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. *Susila* menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Sementara, *upacara* menjadi landasan perilaku keagamaan, tradisi, dan

¹ Dalam Pustaka Weda disebutkan tujuan akhir Agama Hindu adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Tujuan agama adalah mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani. Agama atau dharma itu ialah untuk mencapai moksa (kebahagiaan rohani) dan *jagadhita* yang artinya mencapai kebebasan *jiwatman*/roh terhadap kebahagiaan duniawi.

kebudayaan religius. Upacara mengimplementasikan *tattwa* dan *susila* dalam wujud tata keberagaman yang lebih riil dalam dimensi kebudayaan. Menurut *Sanskrit-English Dictionary* karangan Sir Moonier Williems (Sudharma, 2000) bahwa kata *acara* diartikan sebagai; 1). Tingkah laku atau perbuatan yang baik; 2). Adat istiadat; dan 3). Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg. Sebaliknya, *tattwa*/filsafat ketuhanan itu sangat abstrak sifatnya. Demikian halnya dengan *susila* yang tidak hanya dibentuk oleh agama, melainkan juga oleh tradisi, adat, kebiasaan, tata nilai dan norma-norma sosial.

Dalam hubungannya dengan pemahaman kosmologi masyarakat Hindu di Bali, upaya penyelarasan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* secara absolut dilakukan melalui penjagaan keseimbangan antara alam semesta/*bhuana agung* dan manusia/*bhuana alit*. Hal ini diyakini karena manusia sebagai *bhuana alit* memiliki ke lima unsur yang sama dengan unsur-unsur pembentuk *bhuana agung* atau alam semesta/jagat raya. Dalam konsep dan pandangan filosofis religius masyarakat Hindu Bali, cara termudah dalam usaha untuk penyelarasan tersebut adalah dengan melakukan duplikasi atau *kosmogoni* yaitu peniruan atau peragaan kembali penciptaan alam semesta oleh para dewa. Konsep ini dijadikan sebagai patrun bahwa dunia tempat kita tinggal haruslah diciptakan kembali dari konsep penciptaan alam semesta ini. Dewi (2003) menyatakan bahwa penghayatan adanya suatu “pusat dunia” atau poros sentrum yang merupakan penghayatan manusia berjiwa religius yang sangat dalam. Manusia lalu dianggap membutuhkan orientasi atau pengkiblatan diri (*Axis Mundi*) terhadap lingkungan disekitarnya. Pada kebudayaan megalitik, orientasi pengkiblatan diri ini diimplementasikan dalam ritus pemujaan yang dilambangkan dengan tiang (*menhir*), tangga (*punden berundak*), pohon, gunung, dan sebagainya.

Selanjutnya, manusia dengan segala atribut kebudayaannya dipersepsikan mendiami alam yang berbentuk geometri. Dalam ruang geometri ini, manusia selalu menempati ruang yang berada ditengah/*central*. Dalam posisi ini manusia dianggap memerlukan titik orientasi untuk memastikan kedudukan atau lokasi relatifnya terhadap alam semesta. Kedudukan sumbu orientasi bagi manusia selalu dihubungkan dari posisi tubuh tempat dia berdiri sebagai pusat kepada suatu titik orientasi yang membentuk suatu sumbu, sehingga bisa dipahami bahwa sumbu orientasi di mata subjek sekaligus menjadi garis sumbu ruang geometri yang melingkupi dirinya dan sekaligus membagi ruang tersebut secara *simetris* (Dewi, 2003). Hubungan antara ruang geometris, sumbu orientasi, dan titik pusat orientasi merupakan satu kesatuan sistem pandangan dunia yang bersifat universal. Pemaknaan terhadap konsep, sistem nilai dan filosofi ini kemudian diterjemahkan dalam wadah yang menyeluruh yaitu mulai dari bangunan, pola pekarangan rumah tinggal sampai pola tata desanya.

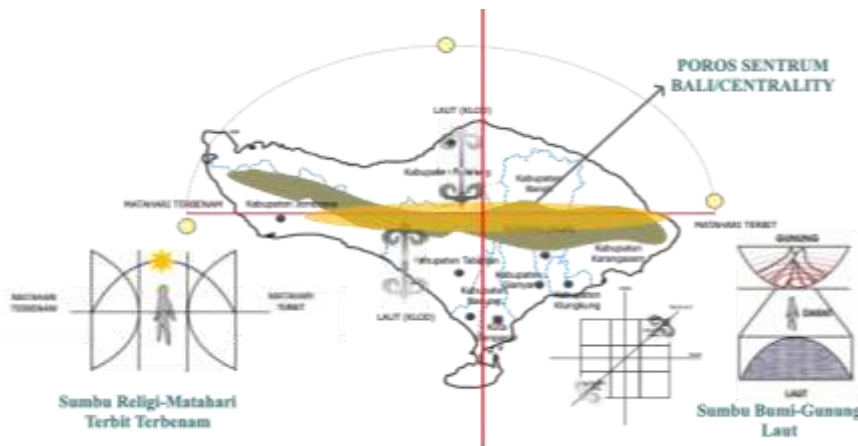
Manusia lalu dianggap mendapatkan pencerahan kesadaran (*insight*) tentang kedudukannya dalam alam semesta ini berupa titik orientasi dalam ruang geometri alam. Berdasarkan hukum keseimbangan alam semesta ini, titik orientasi dipahami dalam satu kesatuan yang utuh dalam bentuk bidang dua dimensi yaitu garis sumbu horizontal dan vertikal. Y.B. Mangunwijaya (1999) mengistilahkan orientasi sebagai *orient* atau timur dengan arah barat sebagai lawannya. Simbolisasi pengorientasian ini tentu berawal dari pemahaman kognitif manusia sehari-hari melalui pengalaman hidupnya dengan melihat dari mana matahari terbit dan terbenam. Dalam perjalanan kognitifnya, manusia rupanya juga memiliki pandangan terhadap adanya lokasi dengan titik ketinggian tertentu sebagai titik orientasinya yaitu gunung. Persepsi sumbu timur-barat serta utara-selatan melahirkan pemahaman akan *centrality*, titik pusat yang terjadi akibat adanya perpotongan di antara kedua sumbu tersebut.

Secara khusus, penerapan geometri ruang dalam konteks kebudayaan Bali terutama dalam perihal tatanan ruang bermukim masyarakatnya bisa dicermati dari ungkapan Y.B. Mangunwijaya (1999) dan Dewi (2003) sebagai berikut:

“..Di Bali, bila orang hendak mendirikan sebuah desa, mereka mencari persimpangan jalan tempat dua jalan saling bersilangan tegak lurus. Tempat perpotongan kedua jalan itu dijadikan pusat desa (pempatan agung). Pusat desa ini biasanya merupakan sebidang tanah kosong, karena kemudian di tempat ini akan didirikan sebuah tempat ibadah dengan atap yang melambangkan gunung (meru). Lalu pembangunan desa dilaksanakan dengan membentuk empat jalan itu ke arah empat mata angin dari pusatnya. Pembagian desa menjadi empat bagian ini sesuai dengan gambaran alam dunia yang mempunyai satu pusat dan empat arah mata angin. Dengan demikian pembangunan desa meniru penciptaan dunia. Desa dijadikan gambaran dunia, imago mundi, dalam hal ini terjadi dengan mengulang kembali kosmologi, penciptaan dunia”

Dalam pandangan masyarakat Bali pada umumnya, arah orientasi utara-selatan, suci-tidak suci, hulu-hilir, berpedoman pada posisi gunung dan lautan. Arah gunung disebut *kaja*, suci, *luan*, *utama*, dan arah laut disebut *kelod*, tidak suci, *teben*, *nista*. Karena Pulau Bali dibelah oleh pegunungan dari timur ke barat yang membaginya menjadi dua bagian yaitu Bali selatan dan Bali utara maka pedoman gunung-lautan sebagai arah orientasi tersebut menimbulkan perbedaan. Kompleks pegunungan yang berada ditengah-tengah pulau Bali, menyebabkan titik poros sentrum Bali mengarah kearah tengah bagi masyarakat Bali di bagian selatan dan Bali utara. Arah *kaja* sebagai areal suci/utama bagi masyarakat Bali Selatan adalah arah utara, sementara arah *kaja* sebagai areal suci/utama bagi masyarakat Bali utara adalah di arah selatan.

Gambar 1. Titik Orientasi dan Poros Sentrum (*centrality*) Kebudayaan Hindu Bali (Sumber: Modifikasi Penulis, 2022 dari Budihardjo, 1986)



Commented [Pb2]: Ambigu? Jika Kutipan langsung dari Mangunwijaya dan Dewi berarti kalimatnya persis sama. Berarti pula Dewi memplagiasi Mangunwijaya

Commented [Pb3]: Gambar acuan dalam teks, dan jelaskan secara ringkas aspek/hal apa yang dimodifikasi penulis berikut argumentasinya

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah pada Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Secara administrasi Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan bagian dari Desa Dinas Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Secara geografis desa ini berada di wilayah timur Provinsi Bali. Desa ini berjarak sekitar 17 km ke arah barat dari Kota Amlapura-sebagai ibukota Kabupaten Karangasem, dan sekitar 65 km ke arah timur dari Kota Denpasar. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan tipologi desa pegunungan. Hal ini disebabkan karena desanya terletak di kaki kompleks perbukitan.

Jika dilihat dari aspek geomorfologinya, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad mempunyai karakter wilayah perbukitan, dengan struktur tanah bebatuan. Dibagian utaranya lebih tinggi ke arah selatan, sehingga morfologi desanya berbentuk linear memanjang dari utara ke selatan. Disini timur desanya terdapat aliran sungai *Tukad Pandek* yang menjadi muara dari sumber air yang berada di deretan perbukitan sebelah barat desanya. Meskipun bercorak desa pegunungan, Desa Adat Tenganan Dauh terletak dekat dengan wilayah pesisir selatan Pulau Bali yaitu hanya berjarak 5 km dari kawasan pariwisata pantai Candidasa.

Adapun justifikasi pemilihan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu komunitas permukiman tradisional di Bali yang berciri *Bali Aga*. Komunitas ini merupakan kelompok permukiman Bali asli warisan dari kekayaan nilai budaya, terutama budaya keruangan yang ada di Bali. Namun dalam perjalanan sejarahnya, Desa Tenganan Dauh Tukad mengalami situasi politik akibat kolonialisme Majapahit. Rangkaian peristiwa tersebut disinyalir turut mempengaruhi struktur kepercayaan, nilai sosial sampai pada tatanan struktur ruang permukimannya. Desa Adat Tenganan Dauh Tukad saat ini merupakan komunitas Bali Aga yang mengalami percampuran kebudayaan antara tradisi Majapahit dan *Bali Aga*. Hal ini menyebabkan struktur tatanan ruang permukimannya menjadi unik, yaitu tatanan ruang hasil akulturasi budaya antara tradisi kebudayaan *Bali Aga* dan *Bali Majapahit*.



Gambar 2. Lingkup Wilayah Penelitian (Sumber: Diolah dari Parimartha, 2006)

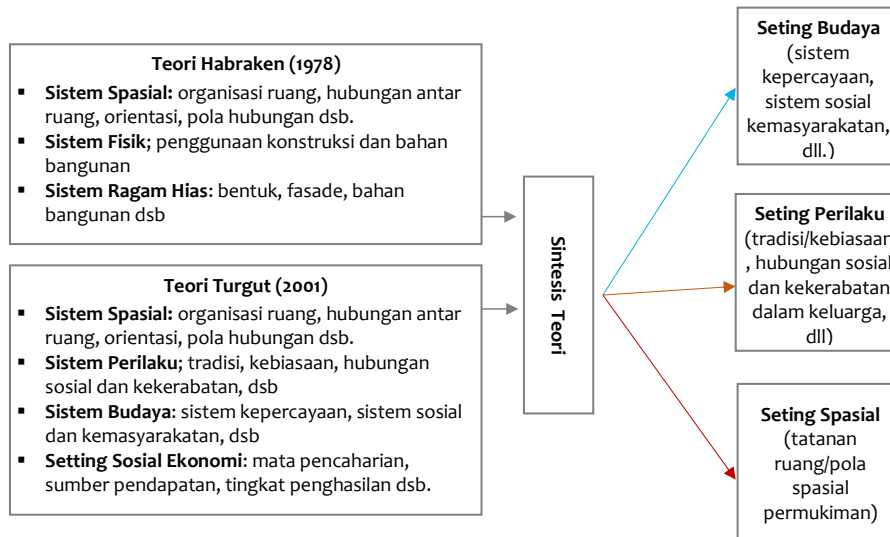
Commented [Pb4]: Lihat saran Gambar 1

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretatif sebagai konstruktivisme sosial untuk mengungkap makna dan realitas tempat subjek penelitian berada. Hal ini berguna untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara natural, kemudian diinterpretasi berdasarkan pemahaman subjektif peneliti. Melalui penerapan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in depth*). Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* terhadap tokoh adat dan berbagai pihak yang dianggap memahami kontekstual dan lokasi penelitian.

Sebagai landasan penelitian digunakan teori Rapoport (1977) tentang *setting* sebagai unsur utama pembentukan lingkungan permukiman. Selanjutnya dielaborasi dengan teori Habraken (1978) dan (Turgut 2001), tentang budaya keruangan permukiman. Variabel penelitian kemudian dirumuskan menjadi tiga yaitu: (1) *Setting* budaya yang terdiri dari sistem kepercayaan, sosial kemasyarakatan dsb; (2) *Setting* perilaku yang terdiri dari tradisi/kebiasaan, hubungan sosial dan kekerabatan dalam keluarga dsb.; dan (3) *Setting* spasial yang terdiri dari pola atau tatanan ruang permukiman.

Tahap identifikasi variabel (1) dan (2) bertujuan untuk menemukenali landasan konsep, nilai dan filosofi budaya keruangan yang dimiliki oleh desa adat Tenganan Dauh Tukad. Sementara variabel (3) merupakan tujuan akhir penelitian yang ingin diketahui yaitu tatanan ruang/spasial permukiman yang terbentuk dari variabel (1) dan (2). Secara sistematis, cakupan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan diawal. Landasan teori Habraken (1978) dan Turgut (2001) ini kemudian dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini, perhatikan Gambar 2.



Gambar 3. Unsur Utama Pembentuk Pola Permukiman (*Housing Pattern*)

Sumber: Modifikasi dari Habraken (1978) dan Turgut (2001).

Commented [Pb5]: Sebaiknya metode ditata ulang sehingga dapat menjawab Apakah metode yang diuraikan cukup jelas dapat memerikan orang lain untuk mengulang metode yang sama?

Commented [Pb6]: Jika penelitian kuantitatif perlu validitas dan reliabilitas instrumen, maka penelitian kualitatif perlu trustworthiness/keabsahan/kepercayaan terhadap data. Penulis perlu menjelaskan aspek tersebut dalam metode

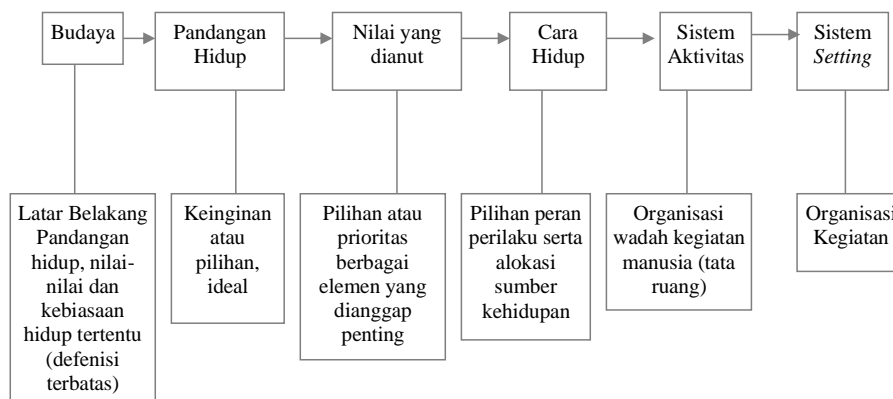
Commented [Pb7]: Apa, bagaimana dan instrumen apa yang digunakan dalam observasi, siapa saja yang diwawancarai dan bagaimana cara melakukan perlu dijelaskan secara ringkas sehingga peneliti lain bisa mengulang penelitian.

Commented [Pb8]: Jika tiga kotak sebelah kanan merupakan sintesis dari dua kotak sebelah kiri, terdapat dua aspek yang tidak disentisi (ragam rias dan sosial ekonomi). Pada teks perlu klarifikasi/argumentasi mengapa kedua aspek tidak disertakan

3.2 Teori

Menurut Rapoport (1973) ruang terstruktur melalui berbagai cara dengan skala yang berbeda-beda mulai dari lingkup individu sampai pada cakupan yang luas yaitu ruang wilayah terorganisasi. Hubungan manusia dengan lingkungannya tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Hal ini berarti bahwa perubahan kegiatan manusia akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang di dalamnya. Kerangka pendekatan studi perilaku oleh Rapoport (1977), menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang. Hal ini tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Konteks sosiokultural ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia didalamnya.

Cara hidup dan sistem kegiatan ini tentunya akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut berupa ruang-ruang yang saling berhubungan dalam waktu tertentu. Oleh sebab itu, konteks *setting* ruang lebih memberikan pada penekanan pada unsur kegiatan manusia. Hal ini akan lebih memberikan penekanan tentang adanya keterikatan masing-masing *setting* yang satu dengan yang lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling berkaitan. Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok yaitu: pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan. Diagram hubungan antara budaya, perilaku, aktivitas dan *setting* ruang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Relasi Budaya, Perilaku, Aktivitas dan Sistem *Setting*

Sumber: Adaptasi dari Rapoport, 1977

Commented [Pb9]: Mohon baca saran sebelumnya

Pada tataran yang lebih praktis, teori Habraken (1978) menyebutkan bahwa unsur utama pembentuk pola permukiman (*housing pattern*) terdiri dari tiga aspek. Pertama, sistem spasial (*spatial system*) yang berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. Sistem ini mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang; Kedua, sistem fisik (*physical*

system) yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material dalam mewujudkan suatu fisik bangunan; dan Ketiga, sistem model (*stylistic system*) yang berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun diluar bangunan. Hal ini didasarkan pada temuan Habraken bahwa bentuk tatanan permukiman merupakan manifestasi dari kesepakatan sosial, dimana bentuk tatanan lingkungan fisik permukiman terbentuk dari satu kesatuan sistem tersebut diatas. Sebagai pelengkap, teori Turgut (2001) digunakan sebagai kerangka berfikir sistematis tentang komponen budaya permukiman. Menurut Turgut ada empat hal yang melandasi terbentuknya budaya permukiman. Pertama, *setting* budaya; Kedua, *setting* perilaku; Ketiga, *setting* spasial; dan Keempat, *setting* sosial ekonomi. Turgut menyatakan bahwa keempat *setting* ini membentuk suatu tatanan permukiman (*housing pattern*). Landasan teori Habraken (1978) dan Turgut (2001) ini kemudian dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini (Gambar 3).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 *Seting Budaya Permukiman Tradional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*

Permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad pada awalnya diidentifikasi sebagai wujud kebudayaan berciri tradisi prasejarah atau *Bali Mula*. Jauh sebelum masuknya kebudayaan *Bali Aga* dan Bali Majapahit di Bali. *Bali Mula* adalah orang-orang keturunan orang Austronesia dari zaman megalithikum. Pada awalnya ritus pemujaan dan sistem kepercayaan masyarakat Bali secara umum dipengaruhi oleh tradisi megalitik ini. Untuk keperluan pemujaan dibuat semacam altar dari batu berupa menhir, yaitu tiang atau tugu batu tempat pemujaan, bangunan punden berundak, arca-arca batu dan dolmen atau altar tempat bersaji (Wikarman,1998). Pemujaan dilakukan kepada arwah arwah leluhur yang dipercaya sebagai pelindung. Masyarakat zaman *Bali Mula* juga memuja alam sebagai bagian dari alam semesta. Perubahan yang terjadi di alam semesta, dipercaya juga akan mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Struktur permukiman yang berudag batu dengan *leveling* yang semakin ke utara semakin tinggi pada permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad diyakini sebagai warisan kebudayaan megalitik.

Kedatangan Rsi Markhandeya pada abad ke-7 diduga membawa kepercayaan baru ke Bali, yaitu Agama Hindu. Rsi Markhandeya beserta para muridnya dari Gunung Raung dikenal sebagai *Wong Aga* ini kemudian membuka *pasraman*/pesantren dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali. Penyebaran ajaran Hindu berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, terutama pada daerah pegunungan sebagai pusat permukiman masyarakat *Bali Mula*. Beberapa pengikut dari Rsi Markhandeya ini kemudian diyakini ada yang menetap di desa-desa yang dilalui dan bercampur baur dengan orang Bali Mula. Keturunan percampuran *Wong Aga* dari Gunung Raung dengan orang *Bali Mula* inilah yang kemudian dikenal sebagai orang *Bali Aga*. Sistem kepercayaan masyarakat mulai bertambah dengan adanya ritus pemujaan kepada para dewa (*deity/God*) selain ritus pemujaan lama terhadap alam dan para leluhur.

Pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, ritus pemujaan kepada para dewa ini kemudian dikhususkan pada pemujaan terhadap Dewa Indra berdasarkan mitologi Hindu. Desa Tenganan Dauh Tukad dipercaya sebagai hadiah dari Dewa Indra terhadap *wong peneges* yang berhasil menemukan kuda kesayangan Dewa Indra. Dalam pelaksanaan ritus kebudayaannya, masyarakat Tenganan Dauh Tukad memiliki banyak upacara yang berkaitan dengan simbol-simbol pemujaan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang. Beberapa tradisi yang menjadi penciri dari aliran Indra ini adalah tradisi *mekare-kare* atau perang pandan.

Commented [Pb10]: Bagian ini baru mencakup hasil, belum ada pembahasan, yang sekurang-kurangnya menjawab, apakah hasil dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, (baik yang mendukung atau bertentangan)?
2. Apakah dibahas implikasi hasil penelitian?
3. Apakah dibahas keterbatasan dan kesulitan penelitian serta dampaknya pada hasil penelitian?
4. Apakah disebutkan penelitian apa yang diperlukan?

Commented [Pb11]: Mungkin cukup Seting Budaya



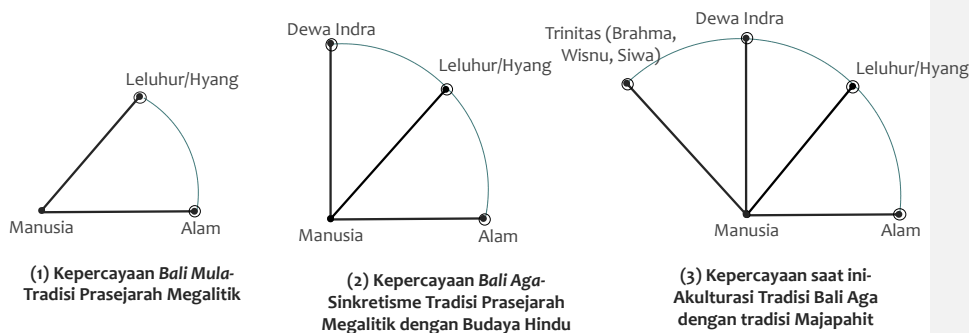
Foto 1. Tradisi *Mekare-Kare* atau Perang Pandan di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad
(Foto: Beritabaik.id, 2019)

Commented [Pb12]: Sumber sekunder, pada metode perlu dijelaskan

Ekspansi kebudayaan dan tradisi Hindu Majapahit di Bali diyakini berkembang setelah penaklukan raja-raja di Bali oleh Kerajaan Majapahit. Hegemoni kekuasaan dan pengaruh Majapahit diawali dengan penaklukan *Suku Bali Aga* yang mendiami wilayah Bali terlebih dahulu sebelum Majapahit. Suku Bali Aga ini diyakini sebagai Suku yang sulit dikalahkan oleh Mahapatih Gajah Mada yang hendak mempersatukan Nusantara pada wilayah Bali. Hal ini mempengaruhi Bali baik secara budaya maupun politik. Bali dipandang sebagai kelanjutan dari budaya Hindu-Jawa, terutama pada komunitas *Bali Dataran*. Ciri khas kebudayaan Majapahit ini memiliki pengaruh besar akan sistem kepercayaan dan religi masyarakat Bali terutama agama Hindu. Selain itu dalam struktur sosial kehidupan masyarakatnya mulai dikenal pembagian *warna* atau golongan berdasarkan mata pencaharian penduduknya. Pada masa penguasaan Majapahit, masyarakat Hindu Bali terbagi kedalam empat wangsa yaitu *Brahmana*, *Kesatria*, *Waisya*, dan *Sudra*.

Situasi yang sama juga dialami oleh Desa Tenganan Dauh Tukad. Pasca penundukan oleh Kerajaan Gelgel-saat itu merupakan aneksasi dari kerajaan Majapahit-pengaruh Hindu Majapahit diyakini masuk melalui kedatangan pengikut atau utusan dari Ida Dalem Gelgel. Mereka ditugaskan untuk membangun kembali tatanan desa setelah peperangan. Setelah berakhirnya pemerintahan penguasa wilayah saat itu, masyarakat Desa Adat Tenganan tumbuh dan berkembang semakin heterogen. Banyak warga pendatang yang hidup dan menempati wilayah *wewidangan* desa. Saat itu masyarakat Tenganan Dauh Tukad mulai bercampur dengan penduduk dari luar. Ritus pemujaan mulai berkembang dengan sistem kepercayaan yang lebih kompleks yaitu kepercayaan terhadap tiga manifestasi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur atau dikenal dengan konsep Trinitas atau *Tri Murti*. Dalam wujud permukiman tradisional atau desa adat perwujudan simbolik pemujaan Trinitas ini kemudian dicirikan dengan adanya *Pura Kahyangan Tiga* pada setiap wilayah/*wewidangan* desa adat. Pelaksanaan upacara juga mulai mengalami modifikasi dan penambahan unsur kebudayaan Majapahit seperti ritus pembakaran mayat, penggunaan pendeta dalam upacara dari golongan brahmana serta pelaksanaan upacara-upacara lainnya seperti pada komunitas *Bali Dataran*.

Dalam pelaksanaan tradisi, adat budaya dan agama nampak bahwa masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki 2 (dua) sistem kepercayaan (*belief system*), yaitu kepercayaan pada tradisi pra-Hindu Majapahit dan tradisi Hindu Majapahit. Pada sistem kepercayaan Pra Hindu Majapahit, masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki kepercayaan terhadap pemujaan Dewa Indra sebagai Dewa Perang. Meskipun bercorak desa Bali Aga, Desa Tenganan Dauh Tukad juga memiliki tempat pemujaan berupa *Pura Kahyangan Tiga* yaitu *Pura Puseh*, *Pura Desa*, *Pura Dalem* dan *Bale Agung*. Sama seperti desa-desa di *Bali Dataran* pada umumnya yang berciri Hindu Majapahit. Dalam hal sistem sosial, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad tidak mengenal stratifikasi atau pelapisan masyarakat berdasarkan *warna* seperti desa-desa pada komunitas *Bali Dataran*. Meskipun jika ditelusuri banyak warga yang sebelumnya merupakan warga berkasta atau *soroh* tertentu. Tetapi begitu menempati *wewidangan desa*, kini luluh menyatu menjadi satu kesatuan *trah*.



Gambar 5. Perkembangan Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Sumber: Penulis, 2022)

Commented [KS13]: Gambar dan ilustrasi lain perlu diaacu (dinarasikan secara ringkas/singkat dan padat dalam teks

4.2 Seting Perilaku Masyarakat Pada Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad

Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad menyakini bahwa kehidupan manusia sangat bergantung oleh keadaan atau masa waktu dalam setiap tahunnya atau dikenal dengan *sasih*. *Sasih* adalah masa dalam setahun yang terdiri dari 12 masa atau *sasih*, dimana perubahan sifat bulan dalam setiap *pengunyan sasih*² diyakini dapat mengakibatkan perubahan musim yang berdampak pada suka dan duka dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad selalu menyelenggarakan upacara atau *aci-acian* setiap pergantian *sasih* dengan tujuan untuk menyeimbangkan atau mengharmoniskan ruang, waktu dan alam beserta lingkungannya dengan harapan agar *sasih* tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka. Berdasarkan Parimarta (2006), disebutkan setidaknya masyarakat Tenganan Dauh Tukad melaksanakan *aci-aci* ini sebanyak 12 (dua belas) kali dengan 52 jenis upacara dalam setahun.

Rangkaian upacara atau *aci-aci* di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad merupakan simbolisasi perjalanan hidup manusia mulai dari lahir, beranjak dewasa sampai mati. *Sasih kasa*, sebagai *sasih* awal merupakan fase awal dimana dimulainya kehidupan manusia. Pada tahapan ini manusia dianalogikan sebagai bayi yang baru lahir. Tonggak upacara dimulai

² *Pangunyan Sasih* adalah datangnya bulan (*sasih*) tertentu menuju bulan yang lainnya (pergantian *sasih*) sehingga terjadi perubahan sifat bulan yang mengakibatkan perubahan musim yang juga akan berdampak pada suka dan duka dalam kehidupan ini baik dalam bidang pertanian, dimanfaatkan oleh para nelayan dll.

dari *sasih* ini karena dianggap sebagai bulan yang penuh dengan perlindungan dan penghalau dari segala bentuk wabah penyakit di bumi. Pada *sasih* ini juga diyakini sebagai perlambang *Dewi Uma* atau Dewi Kesuburan telah kembali ke bumi untuk mengembalikan kesuburan tanah. Saat dimana para petani mulai untuk menabur benih padi di sawah dan dimulainya fase kehidupan manusia. Upacara *aci-aci* yang dilaksanakan pada *kasa* ini adalah *nyumunin kasa*, *tabuh rah*, *maturan lampadan*, *penyuud kasa*, *melayagin*, dan *nyagang* sebagai pemaknaan terhadap dimulainya siklus kehidupan di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Fase selanjutnya, merupakan puncak kegiatan upacara terbesar di Desa Tenganan Dauh Tukad yaitu *Aci Usaba Sambah* yang jatuh pada *sasih kalima* menurut perhitungan wariga setempat. *Aci Usaba Sambah* dipusatkan di *Pura Bale Agung* menstanakan pemujaan terhadap Dewa Brahma, sebagai simbol Dewa pencipta alam semesta. Fase ini dianggap sebagai puncak kehidupan manusia di bumi, dimana fase ini manusia dianggap mulai beranjak dewasa (*menek kelih/akil baliq*) dan mulai berinteraksi dengan duniawi. Pemaknaan terhadap ritual ini adalah sebagai tahap untuk menguji keberanian dan sebagai sarana ujian mental dan bentuk seleksi alamiah bagi anak-anak yang akan beranjak dewasa (*teruna*). Secara simbolik, *Aci Usaba Sambah* ini merupakan bagian dari mitologi penghormatan terhadap Dewa Indra sebagai dewa perang dan menumbuhkan nilai-nilai kepahlawanan dalam diri. Pada tahap terakhir yaitu pada *sasih sadha*, manusia dianggap telah sampai pada tahap terakhir pada masa kehidupannya. Pada *sasih* ini, ritus upacara lebih banyak berkaitan dengan upacara kematian/*pengabenan*. *Sasih* ini merupakan rangkaian upacara penutup dari serangkaian upacara atau *aci-acian* di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Mencermati bagaimana tahapan pelaksanaan upacara di Desa Tenganan Dauh Tukad dan pemaknaan simboliknya, dapat dikatakan bahwa rangkaian upacara *aci-acian* menggambarkan siklus kehidupan manusia (*rites of passages*) mulai dari lahir, beranjak dewasa sampai mati. Setiap pergantian *sasih*, selalu diselenggarakan ritual dan upacara untuk mempertingati tiap fase/tahapan kehidupan dari masyarakat. Pada fase *aci kelima* diselenggarakan upacara *Aci Usaba Sambah* sebagai puncak kehidupan (*menek kelih/akil baliq*), dan upacara kematian/*pengabenan* pada *sasih Sadha*. Siklus atau perputaran kehidupan ini jika dikaji secara interpretatif rupanya menggambarkan sebuah filosofi *Nemu Gelang*. Intinya bahwa segala sesuatu di alam ini mengalami perputaran sehingga bisa stabil. Demikian juga manusia yang lahir, tumbuh besar dan kemudian meninggal, akan mengalami perputaran untuk lahir kembali (reinkarnasi).



Foto 2. Tradisi Daha Nyambah/Ayunan Sebagai Simbol Siklus Perputaran Hidup
(Foto: <https://www.facebook.com/TengananDauhTukadVillage>, 2019)

4.3 **Konstruksi Geometris** *Tatanan Ruang Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*

Commented [Pb14]: 1.1Konstruksi Geometris

Masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad memiliki kepercayaan bahwa kehidupan manusia di dunia ini harus senantiasa dalam keadaan harmonis dan seimbang. Konteks harmonis ini dikaitkan dengan filosofi bahwa manusia sebagai mikrokosmos/*bhuana alit* merupakan bagian dari alam semesta atau makrokosmos/*bhuana agung*. Dalam tataran praktisnya, ideologi ini membentuk konsepsi bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta memiliki kewajiban untuk menyelaraskan hidupnya dengan kondisi lingkungannya. Apapun yang terjadi pada *bhuana agung* akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia sebagai *bhuana alit*. Sebagai perwujudan *bhuwana agung* bagi warga penghuninya dan dalam eksistensinya sebagai *bhuwana alit*, manusia harus mengharmoniskan dirinya dengan *bhuana agung* yaitu rumah tinggalnya, desa, permukiman, bumi, dan alam semesta. Permukiman semacam ini dianggap 'hidup' sehingga dipercaya memiliki kemampuan untuk melindungi dan membawa kesejahteraan bagi penghuninya. Kemampuan tersebut diniscayakan oleh eksistensi metafisik (*niskala*) pada leluhur desa yang senantiasa berinteraksi dengan eksistensi fisik (*sekala*) warga desa yang melalui penyelenggaraan berbagai ritual.

Tatanan ruang permukiman pada komunitas Desa Adat Tenganan Dauh Tukad secara vertikal diturunkan dari pemahaman pada konsep keseimbangan kosmik antara alam para dewa, alam manusia dan alam *butha/roh*. Secara horizontal, konsep keseimbangan ini diaplikasikan pada konsep hubungan harmonis terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Konsep psikokosmis ini diejawantahkan pada tatanan ruang permukimannya dalam bentuk *Pura Kahyangan Desa* dengan segenap ritual yang ditimbulkan oleh interaksi antara tiga dunia atau *Tri Loka* yaitu *Bhur Loka*, *Bhuwah Loka*, dan *Swah Loka*. Selanjutnya berdasarkan pada sistem kepercayaannya, penduduk Tenganan Dauh Tukad telah dikenal sebagai penganut Hindu aliran Dewa Indra yang dipercaya sebagai Dewa Perang. Sistem kepercayaan dan ritus pemujaan Dewa Indra dipercaya telah memberikan pengaruh terhadap pemaknaan kepada lingkungan desa, khususnya tatanan ruang permukimannya. Beberapa ciri khusus agama Indra adalah menyembah gunung dan bulan. Konsep penghormatan terhadap gunung ini membentuk pola permukiman yang bertipe linear gunung-laut. Struktur ruang permukiman desanya ditata dengan konsep *berundag-undag* dengan bagian yang rendah dibagian selatan dan arah utara selalu lebih tinggi.

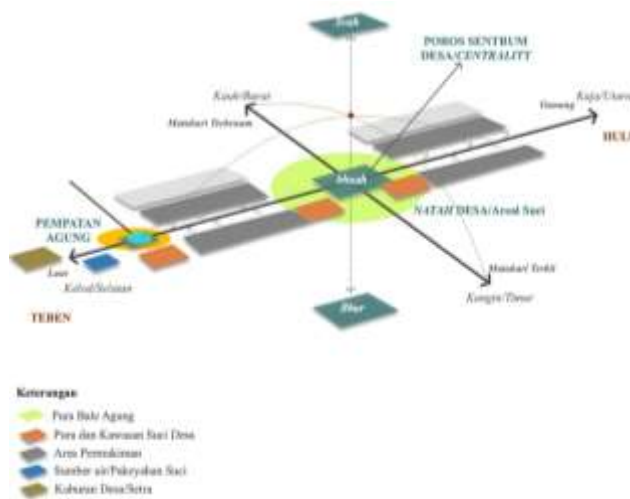
Sementara itu, konsep pemujaan terhadap bulan diterjemahkan dengan memposisikan elemen-elemen suci berupa ruang pemujaannya pada sisi timur desa. Pertemuan kedua konsep ini membentuk axis imajiner sumbu bumi yaitu *kaja-kelod* dan sumbu religi *kangin-kauh*. Persilangan antara kedua sumbu ini membentuk areal pada titik tengah desa sebagai *pusering jagat desa* atau dikenal dengan istilah *natah desa*. Dalam kosmologi Hindu dipercaya bahwa asal mula penciptaan alam semesta berawal dari pusar Brahman. Hal ini kemudian menyebabkan pada areal ini kemudian diletakkan *Pura bale Agung* atau *Pura Desa* sebagai simbol pemujaan terhadap Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta. Hal ini kemudian menyebabkan konsep tatanan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berfilosofi *Mahulu Ka Tengah* atau berorientasi ke tengah-tengah sebagai pusat orientasi ruang desanya.

Masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad merefleksikan citra diri mereka kedalam wujud geometri ruang yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Kepala menjadi pusat dan poros sentrum dari segala kontrol kehidupannya sebagai manusia. Oleh sebab itu, kepala menjadi orientasi dan pusat kesuciannya, lalu berturut-turut nilainya turun ke badan dan kaki. Demikian juga manifestasinya terhadap dunia diluarnya. Hal-hal yang bernilai suci (*sacred*) selalu ditempatkan pada orientasi diatas atau dalam pemahaman tradisional masyarakat tenganan adalah arah orientasi utara (*kaja*) dan timur (*kangin*). Selebihnya untuk

hal-hal diluar itu akan ditempatkan secara hirarkis berdasarkan pada tingkat kesuciannya. Kaki misalnya dianggap sebagai orientasi yang sifatnya kotor (*profan*), akan ditempatkan pada arah selatan (*kelod*) dan barat (*kauh*). Secara sederhana, tatanan ruang permukiman pada Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berkonsep *hulu-teben*. *Hulu* desa berada di tengah, sementara *teben* desa berada dibagian selatan desa. Hal ini juga menjadi pembeda struktur keruangan dengan desa lain yang bertipe *Bali Aga*. Konsep *hulu* sebagai areal suci biasanya berada pada bagian utara desa, namun pada permukiman Desa Adat Tenganan, konsep *hulu* ini berada pada areal *natah desa* atau ditengah-tengah permukiman desanya.

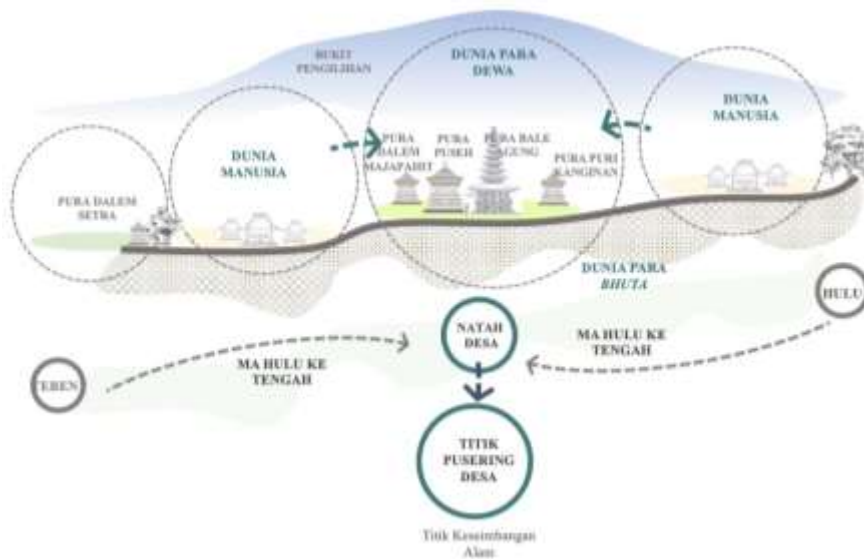


Foto 3. Prosesi mengelilingi Pura Bale Agung sebagai Natah Desa (poros centrum/centrality) dalam upacara matekruk di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Foto: Dokumentasi Anton Wisuda, 2019)



Gambar 6. Konstruksi Geometris Tatananan Ruang Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Sumber: Penulis, 2021)

Pemaknaan terhadap nilai filosofis tatanan permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan mereka terhadap adanya dunia setelah kematian. Persepsi kosmologis masyarakat Tenganan Dauh Tukad percaya bahwa ada dunia setelah kematian yaitu dunia para leluhur. Jadi dalam konteks kepercayaan masyarakatnya terdapat dua dunia yaitu dunia saat manusia hidup dan dunia saat meninggal/leluhur. Dunia para leluhur atau dunia sakral (*sacred area*) diposisikan berada di tengah-tengah desa atau disebut *natah desa*. Pada areal ini kemudian diletakkan *Pura Bale Agung* sebagai simbolisasi pemujaan terhadap Dewa Brahma dan para leluhur yang dianggap telah menjadi *Dewa Hyang*. Sementara pada kedua sisinya, diletakkan areal permukiman sebagai simbolisasi dunia manusia saat ini atau dunia fana/nista (*profane area*). Ruang tengah dianggap sebagai ruang yang sangat penting atau sakral. Semakin ke pinggir adalah pekarangan rumah tinggal sebagai dunia profan dan paling pinggir terdapat halaman belakang (*teba*), kuburan serta *Pura Dalem*. Ruang religius desa Tenganan disusun secara simetris dari tengah ke pinggir utara dan selatan.



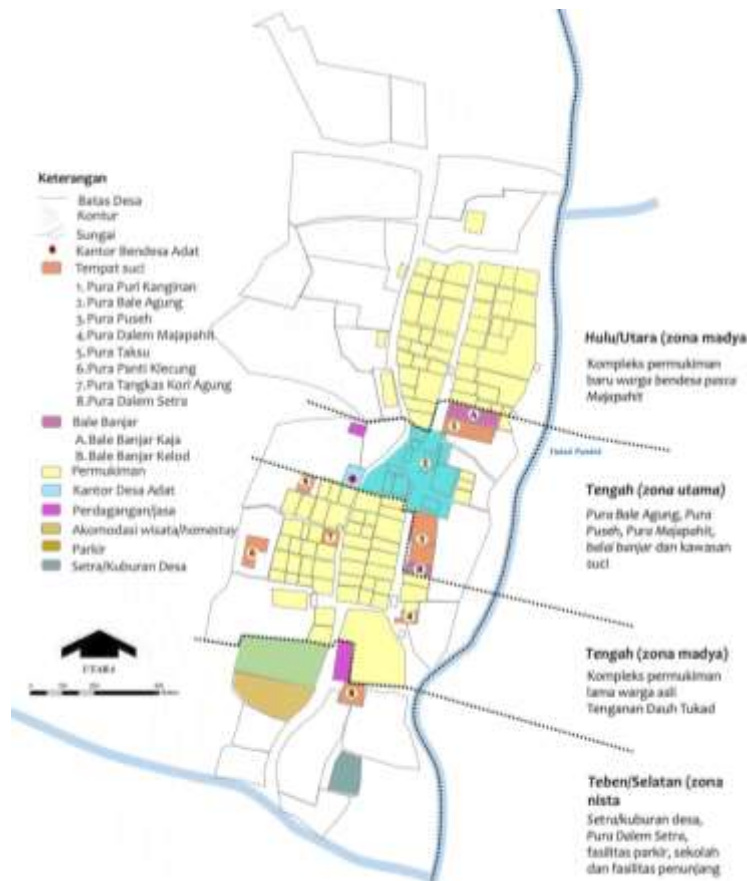
Gambar 7. Konsep Keseimbangan Kosmik Alam Para Dewa, Alam Manusia dan Alam Butha pada Permukiman Desa Tenganan Dauh Tukad (Sumber: Penulis, 2022)

Sebagai implikasi dari konsep, nilai dan filosofis keruangan diatas, kontruksi geometris ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad kemudian ditata berdasarkan konsep *mahulu ketengah*. Tatanan ruang permukiman (*setting spatial*) di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berorientasi ke tengah desa sebagai areal sucinya. Zona suci pada permukiman Tenganan Dauh Tukad disimbolisasikan dengan keberadaan *pura Bale Agung*³ sebagai poros sentrum permukimannya. Pembagian ruang permukimannya disusun

³ *Pura bale agung* merupakan tempat pemujaan kepada Dewa Brahma sebagai tempat asal mula penciptaan alam semesta. Lokasi ini kemudian dianggap sebagai titik tengah desa yang dikenal dengan istilah *natah desa*. *Struktur permukimannya*

secara hirarkis mulai dari titik ini. Berdasarkan pada konsep tersebut, zona suci (*parhayangan*) Desa Adat Tenganan Dauh tukad berada di tengah-tengah permukiman. Sementara zona permukimannya berada dibagian utara dan selatan dari titik ini. Hal ini berbeda dengan konsep ruang pada komunitas *Bali Aga* yang zona sucinya selalu berada dibagian hulu atau utara desa, lalu diikuti oleh zona untuk permukiman dibagian selatannya.

Tatanan ruang permukiman desa Tenganan kemudian terbagi menjadi empat zona, yaitu: 1) bagian hulu/utara desa sebagai zona *madya* yang menjadi areal permukiman bagi warga pendatang yaitu klan/soroh bendesa pasca kedatangan Majapahit; 2). Bagian tengah desa merupakan zona *utama*, dimana tempat suci atau pura diletakkan; 3). Bagian tengah-selatan sebagai zona *madya* yang merupakan areal permukiman lama warga asli Tenganan Dauh Tukad; dan 4). Bagian ujung selatan/*teben* sebagai zona *nista* yang menjadi tempat bagi peletakan *setra*/kuburan desa dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.



Gambar 8. Peta Tatanan Ruang Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad saat ini (Sumber: Penulis, 2022)

ditarik secara imajiner mengelilingi pusat desa ini. Pada areal ini juga kemudian serangkaian upacara terutama berkaitan dengan siklus daur hidup (rites of passages) dilakukan (Wawancara dengan Jro Bendesa Tenganan Dauh Tukad, I Nyoman Trisna, tanggal 31 Januari 2022)

5. Simpulan

Konstruksi geometris tatanan ruang permukiman tradisional di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad dilandasi oleh pemahaman terhadap konsep psikokosmik kosmologi Hindu tentang filosofi penyalarsan dan keseimbangan antara makro kosmos/*bhuana agung* dan mikro kosmos/*bhuana alit*. Dalam konsep dan pandangan religius masyarakat Hindu Bali, cara termudah dalam usaha untuk penyalarsan tersebut adalah dengan melakukan duplikasi atau *kosmogoni* yaitu peniruan atau peragaan kembali penciptaan alam semesta oleh para dewa. Hal ini turut membentuk persepsi masyarakatnya terhadap geometri alam, dimana manusia awal mulanya selalu menempati ruang, yang titik awalnya berada ditengah/*central*. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, asal mula penciptaan alam semesta diyakini berawal dari pusat *Brahman*. Pada areal tengah ini kemudian dijadikan sebagai poros sentrum/titik awal pengembangan ruang permukimannya, sekaligus sebagai areal utama dalam pelaksanaan upacara-upacara berkaitan dengan daur hidup (*rites of passages*). Ritus upacara ini sebagai upaya penyalarsan terhadap unsur-unsur alam semesta dilakukan melalui serangkaian upacara atau *aci-acian* yang berlangsung setiap pergantian *sasih* selama 12 kali dalam setahun. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan atau mengharmoniskan ruang, waktu dan alam beserta lingkungannya dengan harapan agar *sasih* tersebut memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka.

Dari titik ini kemudian struktur tatanan ruang permukimannya secara imajiner dibentuk berdasarkan pada penghormatan terhadap arah gunung dan arah bulan terbit yaitu, arah utara dan timur. Persilangan antara kedua sumbu ini bertemu pada areal titik tengah desa sebagai *pusering jagat desa* atau *natah desa*. Hal ini kemudian menyebabkan konsep tatanan ruang permukiman Desa Adat Tenganan Dauh Tukad berfilosofi *Mahulu Ka Tengah* atau berorientasi ke tengah-tengah sebagai pusat orientasi ruang desanya. Struktur ruang permukiman desanya kemudian ditata dengan konsep *berundag-undag*, dengan leveling semakin tinggi kearah gunung dibagian utara desanya. Sementara konsep pemujaan terhadap bulan diterjemahkan dengan memposisikan elemen-elemen suci berupa pura dan kawasan suci lainnya pada sisi timur desa. Secara hirarkis pembagian zona ruang permukimannya menjadi: 1) Zona *utama*/suci berada pada titik tengah desa/*natah desa* yang disimbolkan dengan penempatan *Pura Bale Agung* sebagai poros sentrum permukimannya. Semua aktivitas yang berkaitan dengan ritus upacara agama dan tradisi dipusatkan pada area ini; 2) Zona *madya*/netral yang diletakkan pada bagian utara dan selatan dari zona *utama*. Pada areal ini difungsikan sebagai areal permukiman masyarakatnya; dan 3) Zona *nista*/kotor berada dibagian paling selatan desa. Pada areal ini difungsikan sebagai tempat untuk setra/kuburan desa, fasilitas parkir, sekolah dan berbagai fasilitas lainnya.

Daftar Pustaka

- Antariksa (2018). *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang, Bentuk dan Budaya*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka
- Arimbawa, W. dan Santhyasa, I K.G. (2010). Perspektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal: Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali. *Jurnal Local Wisdom*.2(4),1-9.
- Dewi, N.K.A. (2003). Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia'. *Jurnal Permukiman Natah*. 1(1), 29-43.
- Dewi, N.K.A. (2016). Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani. *Jurnal RUAS*. 14 (2), 47-57
- Habraken, N.J. (1978). *Variations: The Systematic Design of Supports*. MIT Cambridge; Massachusetts.

- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Manusia Pasca-Modern, Semesta, dan Tuhan, Renungan Filsafat Hidup Manusia modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parimatha, I G. (2006). *Monografi Ringkas, Karya Melaspas Nubung Daging lan Ngenteg Linggih Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*. Tenganan Dauh Tukad: Manggis Karangasem.
- Parimin, A.P. (1985). Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane. *Unpublished doctoral thesis*. Japan: University of Osaka.
- Pusparani, I K., Astawa, et.al. (2020). Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen di Pura Besakih. *Ganaya: Jurnal Ilmu sosial dan humaniora*. 3 (2), 227-337.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Samadhi, T. N. (2004). *Perilaku dan Pola Ruang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Jurusan Teknik Planologi, ITN Malang.
- Santhyasa, I K.G. (2007). Sistem Nilai Spasial Desa Adat Kesiman pada Kawasan Perkotaan Denpasar. *Tesis magister* yang tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sasongko, I. (2005). Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah. *Jurnal Plannit*, 3(2): 89-90.
- Triguna, I.B.Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Jurnal Dharmasmrti*. 1(18): 71-83.
- Turgut, H. (2001). *Culture, Continuity and Change: Structural Analysis of Housing Pattern in Squatter Settlement* dalam GBER (1).
- Wijaya, G.P.K. (1 Juni 2021). *Tiga Kerangka Agama Hindu (Pedoman Hidup)*. Sumber: <http://tentanghindu.blogspot.com/2016/11/tiga-kerangka-dasar-agama-hindu-pedoman.html#>
- Wikarman, I N.S. (1998). *Leluhur Orang Bali: Dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Percetakan Paramita.

Commented [Pb15]: Perlu update pustaka selingkung terutama dari jurnal yang terindeks pada database bereputasi seperti scopus.wos/pubmed dsbnya